

**HUBUNGAN *BORDERLINE PERSONALITY DISORDER* DAN
HARGA DIRI TERHADAP KECENDERUNGAN MENJADI
KORBAN KEKERASAN DALAM PACARAN PADA
MAHASISWA DI KOTA MALANG**

SKRIPSI



oleh

Nakia Nur Amalia

NIM. 17410100

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2020

**HUBUNGAN *BORDERLINE PERSONALITY DISORDER* DAN
HARGA DIRI TERHADAP KECENDERUNGAN MENJADI
KORBAN KEKERASAN PADA MAHASISWA DI KOTA
MALANG**

Skripsi

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

**OLEH:
NAKIA NUR AMALIA
NIM:17410100**

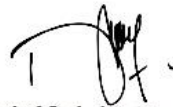
**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2020**

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI
HUBUNGAN *BORDERLINE PERSONALITY DISORDER* DAN HARGA DIRI
TERHADAP KECENDERUNGAN MENJADI KORBAN KEKERASAN
DALAM PACARAN PADA MAHASISWA DI KOTA MALANG

S K R I P S I

Oleh
Nakia Nur Amalia
Nim : 17410100


Telah disetujui oleh:
Dosen Pembimbing



Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si.
NIP. 19760512200312 1 002

Mengetahui
Dekan Fakultas Psikologi




Dr. Siti Mahmudah, M.Si.
NIP. 19671029199403 2 001

Halaman Pengesahan

SKRIPSI

**HUBUNGAN *BORDERLINE PERSONALITY DISORDER* DAN HARGA DIRI
TERHADAP KECENDERUNGAN MENJADI KORBAN KEKERASAN
DALAM PACARAN PADA MAHASISWA DI KOTA MALANG**

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 18 Januari 2021

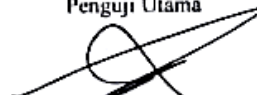
Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing



Dr. Fathul Lubbin Nuqul, M.Si.
NIP. 197605122003121002

**Anggota Penguji Lain
Penguji Utama**



Dr. Ali Ridho, M.Si.
NIP. 197804292006041001

Ketua Penguji



Aprilla Mega Rosdiana, M.Si.
NIP. 199004102020122004

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Psikologi

Tanggal, *20 April 2021*

Mengesahkan

**Dekan Fakultas Psikologi
Muhammad Malik Ibrahim**



Drs. Siti Mahmudah, M.Si.
NIP. 19710291994032001

Pernyataan Orisinalitas

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NAKIA NUR AMALIA

NIM : 17410100

Fakultas : Psikologi

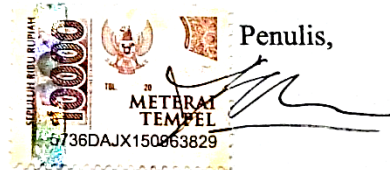
Jurusan : Psikologi

Judul Skripsi : HUBUNGAN *BORDERLINE PERSONALITY DISORDER* DAN HARGA DIRI TERHADAP KECENDERUNGAN MENJADI KORBAN KEKERASAN DALAM PACARAN PADA MAHASISWA DI KOTA MALANG

Menyatakan bahwa skripsi tersebut adalah karya sendiri dan bukan karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapatkan sanksi akademis.

Malang, 30 Desember 2020



Penulis,

Nakia Nur Amalia

NIM. 17410100

MOTTO

“Allah menghancurkan rencanamu, sebelum rencanamu yang menghancurkanmu.”

PERSEMBAHAN

Peneliti mempersembahkan karya penelitian ini kepada orang-orang yang istimewa dan sangat berarti, yaitu:

Ibunda tercinta Dyah Kholidah Nur'Aini yang senantiasa mendoakan anaknya dan memberikan cinta dan kasih sayang tanpa pamrih

Ayahanda tercinta M. Fahrurrozi yang memberikan dukungan yang penuh kepada anaknya

Saudara-saudara super M. Husnul Fikri, Difa Nur Musalliya, dan Eka Salsabila Firdausi yang telah mewarnai dan menyemangati adiknya

Teman-teman yang supportif, Aura Iman Aisyah, Annisa Faradilla Rizkyta, Amana Callula Arifin, El Syafira Saragih, Aulia Hainung Savitri, Fitriani Dwi Lestari, Manara Qudsiya, Husna Karimah, Umi Zar'in Zainal, Septiana Ainun Khabibah, dan Sarah Afifah yang senantiasa memberikan semangat dan motivasi

Dosen pembimbing terbaik, Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si, dan keluarga yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini dengan sepenuh hati

Teman-teman seperjuangan Pandanlandung 17 yang berjuang bersama-sama membuktikan bahwa kita bisa

Teman-teman Psikologi angkatan 2017 yang menjadi pewarna hidup selama berkuliah.

Kata Pengantar

Puji syukur Alhamdulillah senantiasa penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Selanjutnya, sholawat serta salam senantiasa penulis haturkan kehadiran Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa kita nantikan syafa'atnya kelak di hari akhir.

Karya ini tidak akan pernah ada tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah terlibat. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan rasa terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Abd. Haris, M.Ag, selaku rektor dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Dr. Siti Mahmudah, M.Si selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si, selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan nasihat, arahan, serta motivasi dan berbagai pengalaman yang berharga bagi penulis
4. Segenap sivitas akademika Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, terutama pada seluruh dosen, terima kasih atas segala ilmu dan bimbingannya
5. Bapak dan Ibu yang selalu memberikan doa, semangat, serta motivasi pada penulis sampai saat ini

6. Seluruh teman-teman di angkatan 2017, yang berjuang bersama-sama untuk meraih mimpi, terima kasih atas kenangan-kenangan indah yang dirajut bersama dalam impian
7. Semua pihak yang ikut membantu dalam menyelesaikan skripsi ini baik moril maupun materil

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi penulis, maupun pembaca.

Malang, 30 Desember 2020

Peneliti

Daftar Isi

Halaman Persetujuan	ii
Halaman Pengesahan.....	iii
Pernyataan Orisinalitas.....	iv
Motto	v
Persembahan	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel.....	xi
Daftar Lampiran	xii
Abstrak.....	xiii
Abstract.....	xv
مستخلص البحث	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN TEORI	9
A. Kekerasan dalam Pacaran	9
B. <i>Borderline personality disorder</i>	12
C. Harga Diri.....	15
D. Hubungan <i>Borderline personality disorder</i> dengan <i>Dating violence</i>	18
E. Hubungan Harga Diri dengan <i>Dating violence</i>	19
F. Hipotesis Penelitian.....	19
BAB III METODE PENELITIAN	21
A. Metode Penelitian.....	21
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	21
1. Definisi Operasional.....	22
2. Populasi dan Sampel	22
3. Teknik Pengumpulan Data.....	24
4. <i>Borderline Evaluation of Severity Over Time (BEST)</i>	24
5. <i>Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES)</i>	25
6. <i>Conflict Tactic Scale (CTS)</i>	25
C. Validitas dan Reliabilitas	26
1. Uji Validitas	26
2. Uji Reliabilitas	27
D. Analisis Data	29
1. Analisis Deskriptif	29
2. Uji Asumsi	29

a. Uji Normalitas	29
b. Uji Linearitas.....	30
c. Uji Hipotesis	30
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	31
A. Pelaksanaan	31
1. Gambaran Lokasi Penelitian	31
2. Visi dan Misi.....	32
3. Jumlah Subjek yang Diambil	32
4. Hambatan-Hambatan.....	33
B. Hasil Penelitian	33
1. Deskripsi Kategori Data.....	33
2. Hasil Uji Asumsi.....	37
a. Uji Normalitas.....	37
b. Uji Linearitas.....	38
3. Hasil Uji Hipotesis	39
4. Tingkat Kekerasan yang Didapatkan	42
C. Pembahasan.....	48
BAB V PENUTUP.....	53
A. Kesimpulan	53
B. Saran.....	53
DAFTAR PUSTAKA	55
LAMPIRAN.....	61

Daftar Tabel

Tabel 1.....	25
Tabel 2.....	26
Tabel 3.....	28
Tabel 4.....	29
Tabel 5.....	34
Tabel 6.....	34
Tabel 7.....	35
Tabel 8.....	35
Tabel 9.....	36
Tabel 10.....	37
Tabel 11.....	38
Tabel 12.....	39
Tabel 13.....	40
Tabel 14.....	40
Tabel 15.....	41
Tabel 16.....	42
Tabel 17.....	43
Tabel 18.....	44
Tabel 19.....	44
Tabel 20.....	45
Tabel 21.....	46

Daftar Lampiran

Lampiran 1 Data Responden

Lampiran 2 Skala Conflict Tactic Scale

Lampiran 3 Skala Borderline Evaluation of Severity Times Over

Lampiran 4 Skala Rosenberg *Self esteem* Scale

Lampiran 5 Skor Skala *Dating violence*

Lampiran 6 Skor Skala *Borderline personality disorder*

Lampiran 7 Skor Skala Harga Diri

Lampiran 8 Hasil Validitas dan Reliabilitas *Dating violence*

Lampiran 9 Hasil Validitas dan Reliabilitas *Borderline personality disorder*

Lampiran 10 Hasil Validitas dan Reliabilitas Harga Diri

Lampiran 11 Hasil Uji Normalitas

Lampiran 12 Hasil Uji Linearitas

Lampiran 13 Kategorisasi *Dating violence*

Lampiran 14 Kategorisasi *Borderline personality disorder*

Lampiran 15 Kategorisasi Harga Diri

Lampiran 16 Data Perhitunagn ANCOVA

Lampiran 17 ANCOVA Aspek Kekerasan dalam Pacaran

ABSTRAK

Amalia, NAKIA Nur. 17410100. Hubungan *Borderline personality disorder* dan Harga Diri terhadap Kecenderungan Menjadi Korban Kekerasan dalam Pacaran pada Mahasiswa di Kota Malang. Skripsi. Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2020

Pembimbing : Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si

Kata Kunci : Kekerasan dalam Pacaran, Harga Diri, *Borderline personality disorder*.

Kekerasan yang melibatkan individu yang sedang berpacaran menunjukkan peningkatan. Dikutip dari Catatan Tahunan Komisi Nasional Perempuan pada tahun 2020, disebutkan bahwa terdapat 20,7% kekerasan di ranah relasi personal merupakan kekerasan dalam pacaran dan angka tersebut menempati peringkat ketiga dengan jumlah 1.815 kasus. Hal tersebut menunjukkan bahwa relasi yang didasari oleh kasih sayang akan berakhir membahagiakan itu tidak selamanya benar. Faktor *personality* dan penilaian pada diri sendiri dianggap memberikan pengaruh seseorang menjadi korban dari kekerasan dalam berpacaran.

Penelitian ini melibatkan *borderline personality disorder* dan harga diri yang diduga mempunyai pengaruh pada intensi korban kekerasan seksual. *Borderline personality disorder* atau yang biasa dikenal dengan kepribadian ambang dikonsepsikan sebagai sebuah penyakit jiwa dimana seseorang merasa kesulitan dalam mengendalikan emosi, serta sulit untuk merasa nyaman dengan dirinya sendiri yang menyebabkan orang tersebut memiliki kecenderungan untuk menyakiti dirinya sendiri, bahkan sampai bunuh diri. Kemudian, harga diri merupakan sebuah penilaian yang subjektif seseorang terhadap dirinya sendiri.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dan subjek yang diambil dalam penelitian ini adalah mahasiswa dari universitas yang ada di Kota Malang yang berjumlah 100 orang dengan kriteria bahwa mereka yang mengisi adalah mereka yang sedang berada dalam hubungan berpacaran. Jenis *sampling* yang digunakan untuk mencari sampel dalam penelitian ini adalah *snowball sampling*, dimana dari satu subjek kita bisa mendapatkan subjek yang lainnya lagi. Skala yang digunakan untuk mengukur tingkat *borderline personality disorder* merupakan skala *Borderline Evaluation of Severity Over Time (BEST)*, skala harga diri menggunakan *Rosenberg Self-esteem Scale (RSES)*, dan untuk kekerasan dalam berpacaran menggunakan *Conflict Tactic Scale (CTS)*.

Secara statistik deskripsi, hasil menunjukkan intensitas kekerasan seksual cenderung rendah, namun hal ini bukanlah sebuah alasan untuk mengabaikan fenomena kekerasan ini. Hasil korelasi variabel-variabel menunjukkan bahwa

individu yang mengalami kepribadian ambang memiliki intensitas yang tinggi untuk menjadi korban kekerasan dalam berpacaran, sebaliknya individu yang mempunyai harga diri yang baik, intensitas untuk menjadi korban kekerasan melemah.

ABSTRACT

Amalia, Nakia Nur. 17410100. Relation Between Borderline personality disorder and Self-esteem towards the Tendency to Become Victims of Dating violence among Students in Malang. Faculty of Psychology. Department of Psychology. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2020

Supervisor : Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si

Keywords : Dating violence, Self-esteem, Borderline personality disorder.

Violence involving dating individuals shows an increase. Quoted from the Annual Notes of the National Women's Commission in 2020, that there are 20,7% of violence in the realm of personal relationships, dating violence and this figure is in third place with 1,815 cases. This shows that a relationship based on love that says it will end happily is not right. Personality factors in oneself that give an effect on being victims of violence in dating.

This study involved borderline personality disorder and self-esteem which are thought to have an influence on victims of sexual violence intentions. Boderline personality disorder is conceptualized as a mental illness where a person finds it difficult to control emotions, and it is difficult to feel good about himself which causes the person to have a tendency to hurt himself, even to suicide. Then, self-esteem is a person's subjective assessment of himself.

This research is a quantitative research, and the subjects taken in this study are 100 students from universities in Malang with the criteria that those who fill are those who are in a dating relationship. The type of sampling used to find samples in this study is snowball sampling, where from one subject we can get another subject. The scale used to measure the level of borderline personality disorder is the Borderline Evaluation of Severity Over Time (BEST) scale, the self-esteem scale uses the Rosenberg Self-esteem Scale (RSES), and the Conflict Tactic Scale (CTS) for dating violence.

In statistical descriptions, the results show that the intensity of sexual violence tends to be low, but this is not a reason to ignore this violent phenomenon. The results of the correlation variables show that individuals who experience a threshold personality have a high intensity to become victims of violence in dating, on the other hand, individuals who have good self-esteem, the intensity to become victims of violence weakens.

مستخلص البحث

عملي نكي نور 174101100 علاقة اضطراب الشخصية الحدية و مروءة إلي إنخياز لتكون مجني الغلظة في المتحاب عند الطلاب في مدينة مالانج. البحث العملي. كلية علم النفس , جامعة مولانا مالك إبراهيم مالانج 2020

المشريف : الدكتور فتح لباب النقول

الكلمة المفتاحية : الغلظة في المتحاب, مروءة, اضطراب الشخصية الحدية

الغلظة التي تورط المتحاب تدلّ إلي العلاوة, ينقل Catatan Tahunan Komisi Nasional Perempuan (2020), يذكر أنّ 20,7% غلظة في سبّ العلاقات الأفراد هي الغلظة في المتحاب و ذلك العدديّ يحلّ رقم الثالث بعدد 1815 قضية. وهذه تدلّ أنّ العلاقة تبني علي المودّة تأخر بالسعادة. أنّ هذ البحث يهدف ليعبرّ شخص له إنحراف أن يكون مجنيا في غلظة المتحاب. عوامل الشخصية و التقييم علي النفس يعتقد إعطاء التأثير علي شخص يكون مجنياً.

هذا لبحث تورط عتبة الشخصية علي عزّة لها إنحراف إلي حدّة مجنية غلظة الجنسية. عتبة الشخصية يسطرّ بأمراض النفس حينما يشعر بصعوبة لتسلط علي خلجة و يصعب لشعر الرغيد علي نفسه تسبب له إنخياز ليضر نفسه, حتي الإنتحار. و المروءة هي ترقية الشخصية علي نفسه.

كان المنهج المستخدم في هذا لبحث هو دراسة كمي , و الموضوعات التي تم تناولها في هذ البحث هي مائة طلاب من الجامعة في مالانج بمعايير يعني الذي يملأ العينة أنهم المتحاب أو في المواعدة. أمانوع العينة المستخدم لبحث العيانات في هذا البحث هي عيانة كرة الثلج (snowball sampling). المقياس المستخدم لقياس مستوى اضطراب الشخصية الحدية هو مقياس تقييم الخطورة بمرور الوقت ((Borderline Evaluation of Severity Over Time (BEST)), ويستخدم مقياس مروءة النفسية مقياس روزنبرغ لتقدير الذات النفسية ((Rosenberg Self-esteem Scale (RSES)), و غلظة في المتحاب باستخدام مقياس تكتيكات الصراع ((Conflict Tactic Scale (CTS)).

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pacaran yang selama ini dikenal karena membahagiakan dan menyenangkan ternyata bisa juga menusuk dan menyakitkan mereka yang melakukannya. Dikutip Catatan Tahunan Komisi Nasional Perempuan tahun 2020, disebutkan bahwa terdapat 20,7% kekerasan di ranah relasi personal merupakan kekerasan dalam pacaran dan angka tersebut menempati peringkat ketiga dengan jumlah 1.815 kasus.

Belum lama juga muncul sebuah kasus seseorang berinisial EL mendapatkan kekerasan verbal dan fisik dari pacarnya yang sekarang sudah menjadi mantan pacarnya. Dikutip dari Aksaranews (2020), selama pacaran pun, pelaku sering kali memaksakan untuk berhubungan badan dengan korban. Padahal, korban menderita penyakit kista dan kondisi itu diketahui oleh pelaku. Sehingga setiap berhubungan badan, korban merasakan kesakitan. Hampir serupa, terdapat juga kasus pembunuhan yang dilakukan oleh seorang siswa SMA terhadap pacarnya sendiri di Bandung. Siswa itu menyerahkan diri ke kepolisian, dan mengaku bahwa ia membunuh pacarnya karena terbakar api cemburu. Bahkan, sebelum ia membunuh pacarnya itu, ia sempat melakukan hubungan suami istri bersama pacarnya itu (suarajabar.id, 2020). Sebuah kejadian yang tidak mengena juga sempat terjadi, dimana pada tahun 2019 lalu, terdapat sebuah kasus dimana seorang laki-laki melakukan bunuh diri di hari wisudanya dikarenakan pemuda tersebut mengalami depresi akibat perlakuan pacarnya. Dikutip dari Wolipop (2019), bahwa Rollins mengatakan “*Korban, Alexander menderita pelecehan verbal, fisik dan mental saat dia menjalin hubungan dengan Inyoung selama 18 bulan.*”. Selain itu, ada pula kasus pada tahun 2018 yang dikutip dari BBC (2018) bahwa Seorang pemuda bernama Alex Skeel mendapatkan kekerasan dari pacarnya

yang bernama Jordan Worth yang membuat Alex hampir meregang nyawanya sendiri. Beberapa kasus berita tersebut menjelaskan bahwa berpacaran juga bisa membawa petaka.

Data dan kasus-kasus di atas mengisyaratkan bahwa tidak selamanya hubungan yang seharusnya penuh kasih sayang itu akan berakhir membahagiakan bagi kedua belah pihak. Sebaliknya, hubungan asmara (pacaran) berpotensi untuk membahayakan pihak yang terlibat. Kekerasan yang terjadi dalam atau selama hubungan pacaran tersebut dikenal dengan istilah *dating violence* (kekerasan dalam pacaran).

Kekerasan dalam pacaran ini didefinisikan sebagai perilaku kekerasan yang terjadi dalam hubungan kencan. Kekerasan ini dibagi menjadi tiga kategori perilaku yang berbeda: agresi fisik, emosional dan psikologis, dan seksual (Teten, Ball, Valle, Noonan, & Rosenbluth, 2009; Collins, 2012). Kekerasan dalam pacaran termasuk kekerasan psikologis atau emosional, seperti mengontrol perilaku atau kecemburuan; kekerasan fisik, seperti memukul atau meninju; dan kekerasan seksual seperti aktivitas seksual nonkonsensual dan pemerkosaan.

Beberapa faktor yang mempengaruhi munculnya kekerasan dalam berpacaran adalah faktor individual, sejarah kekerasan dalam keluarga, penerimaan teman sebaya, harapan peran gender, penyalahgunaan obat-obatan, gangguan psikologis, faktor dalam hubungan, serta faktor komunitas (Purnama, 2016). Faktor-faktor lain yang menyebabkan terjadinya kekerasan dalam pacaran adalah adanya ideologi gender dan budaya patriarki, pengertian yang salah tentang pacaran, adanya upaya untuk mengendalikan perempuan, dan adanya mitos yang melenceng tentang berpacaran (Devi, 2013). Kemudian dikutip dari laman Los Angeles Police Department, bahwa seorang yang bertahan dalam hubungan yang *abusive* disebabkan oleh takut akan

kesepeian, rasa tidak aman atas potensi kemandirian dan kurangnya dukungan emosional, rasa bersalah tentang kegagalan pernikahan, ketakutan bahwa pasangan tidak mampu bertahan sendirian, keyakinan bahwa pasangan akan berubah, ambivalensi dan ketakutan untuk membuat perubahan hidup yang hebat (Los Angeles Police Department, n.d.). Sejalan dengan hal tersebut, National Domestic Violence Hotline juga menjelaskan bahwa orang-orang yang bertahan dalam *abusive relationship* adalah mereka yang takut akan apa yang terjadi ketika mereka memutuskan hubungan, merasa bahwa kekerasan itu normal, takut akan dikucilkan, rasa malu, harga diri yang rendah, cinta, faktor budaya atau agama, bahasa yang terbatas atau status imigrasi dimana seseorang sulit mengungkapkan keadaanya jika bahasanya berbeda, kekurangan uang atau pendapatan, dan ketidakmampuan (National Domestic Violence Hotline, 2020). Bisa disimpulkan bahwa mereka yang bertahan dalam hubungan yang *abusive* memiliki sebuah ketakutan akan kegagalan dalam sebuah hubungan serta perasaan takut akan kesendirian.

Seseorang yang memiliki *Borderline personality disorder* mempunyai gejala yang sama dengan gambaran korban, yaitu ketakutan akan kesendirian dan ketakutan akan ditolak. *Boderline Personality Disoder* atau yang biasa disebut dengan kepribadian ambang diartikan sebagai sebuah gangguan dengan kriteria ketidakstabilan dalam hubungan interpersonal, citra ataupun gambaran diri yang kabur, dan impulsivitas yang diawali pada masa dewasa (Association, 2013; Wibhowo, So, Siek, & Santoso, 2019). *Borderline personality disorder* (BPD) adalah penyakit jiwa yang membuat seseorang sulit merasa nyaman dengan dirinya sendiri, menyebabkan masalah pengendalian emosi dan impuls serta menimbulkan masalah yang berhubungan dengan orang lain (The Royal Australian & New Zealand College of Psychiatrists, n.d). Gejala BPD ini ditandai dengan sering mengeluh, mudah marah, mudah cemas, curiga, serta juga selalu takut

ditinggal oleh teman maupun pasangannya (Wibhowo C. , 2016). Claire Hatkevich (2017) juga menjelaskan bahwa BPD dicirikan oleh hubungan interpersonal yang tidak stabil, ketidakstabilan afektif, dan impulsif di berbagai domain. Gejala BPD dikaitkan dengan pola maladaptif dari respons emosional dalam interaksi dengan pasangan romantis, termasuk permusuhan yang meningkat sebagai respons terhadap persepsi penolakan (Lazarus, 2019). Dari beberapa penelitian di atas bisa disimpulkan bahwa BPD ini merupakan salah satu faktor seseorang memiliki kecenderungan menjadi korban kekerasan dalam pacaran.

Selain BPD, pernyataan tadi juga mengungkapkan bahwa rendahnya harga diri seseorang juga berpengaruh dalam menjadi korban kekerasan dalam berpacaran. Rosenberg (1965), menyatakan bahwa *self-esteem* atau harga diri mengacu pada evaluasi positif individu secara keseluruhan terhadap diri sendiri. Ia menambahkan, harga diri yang tinggi terdiri dari individu yang menghargai dirinya sendiri dan menganggap dirinya layak (García, Olmos, Matheu, & Carreno, 2019). Pengalaman sehari-hari menunjukkan bahwa orang yang memiliki harga diri yang rendah lebih cenderung merasa sedih, kesepian, dan sedih (Orth & Robins, 2013). Nataniel Brenden mendefinisikan harga diri sebagai disposisi untuk mengalami diri sendiri sebagai orang yang kompeten untuk mengatasi tantangan dasar hidup dan layak untuk bahagia (Brenden, 1969; Minev, Petrova, Mineva, Petkova, & Strebkova, 2018). Harga diri dari gejala depresi atau harga diri yang rendah, juga secara signifikan terkait dengan viktimisasi kekerasan dalam berpacaran (Ouytsel, 2017). Penelitian menunjukkan bahwa harga diri dan kekerasan dalam berpacaran memiliki hubungan yang signifikan, dimana harga diri yang rendah, misalnya, telah terbukti menjadi prediktor dan korelasi kekerasan dalam pacaran (Draucker, 2012). Beberapa data di atas menunjukkan bahwa

rendahnya harga diri yang dimiliki juga berpengaruh dalam kecenderungan menjadi korban kekerasan dalam pacaran.

Sejumlah kerangka utama memberikan dukungan untuk arah kausal terbalik bahwa harga diri orang membentuk karakteristik hubungan sosial mereka (Erol & Orth, 2013). Model regulasi risiko menjabarkan bahwa harga diri dapat memengaruhi persepsi seseorang tentang pasangan hubungannya karena keyakinan internal tentang kelayakan cinta diproyeksikan ke keyakinan tentang hubungan tersebut. Rasa hormat yang rendah pada gilirannya akan membuat individu menjauhkan diri dari pasangannya dengan tujuan menjadi tidak terlalu rentan jika terjadi penolakan (Murray, Holmes, & Collins, 2006; Harris & Orth, 2019).

Dari beberapa uraian yang dijelaskan di atas, dapat diketahui bahwa kecenderungan menjadi korban dari kekerasan dalam pacaran memiliki hubungan dengan *borderline personality disorder* dan harga diri. Tyson R. (2015) menyebutkan jika terdapat hubungan yang signifikan antara *Borderline personality disorder* dengan kekerasan dalam pacaran. Lazarus (2019) juga menyebutkan bahwa *borderline personality disorder* memiliki hubungan kuat terhadap kecenderungan seseorang menjadi korban dari kekerasan dalam berpacaran. Kemudian, hubungan dari kekerasan dalam pacaran dengan harga diri diperkuat dengan adanya penelitian terdahulu milik Zahra (2017) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kekerasan dalam pacaran dengan harga diri. Penelitian milik Yolcu (2020) menyebutkan bahwa ketika harga diri meningkat, kekerasan dalam pacaran menurun dan begitu pula ketika harga diri menurun, kekerasan dalam pacaran meningkat. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa memang terdapat hubungan yang signifikan antar variabel yang akan diteliti.

Studi telah menangkap pengalaman longitudinal remaja dari kekerasan fisik dan/atau seksual yang dimulai pada masa remaja hingga dewasa muda. Sebuah penelitian mengikuti sampel longitudinal dari laki-laki dan perempuan untuk menentukan waktu permulaan korban kekerasan fisik dan seksual dan persistensi antara masa remaja dan dewasa; temuan mereka menunjukkan bahwa 36% laki-laki dan 44% perempuan mengalami viktimisasi pada masa dewasa dan 7% dari total sampel mengalami viktimisasi terus-menerus dari masa remaja hingga dewasa (Halpren, 2009; Bonomi, et al., 2012). Remaja perempuan atau laki-laki dapat menjadi korban dan atau pelaku kekerasan dalam pacaran. Sementara perempuan dan laki-laki mungkin mengalami kekerasan dalam pacaran, remaja perempuan dalam hubungan heteroseksual lebih mungkin terluka, lebih mungkin untuk diserang secara seksual, dan lebih mungkin menderita secara emosional daripada rekan laki-laki heteroseksual mereka (Varia, 2006). Hal tersebut membuktikan bahwa remaja rentan menjadi korban dari sebuah kejahatan, termasuk kekerasan dalam pacaran.

Sebuah review dari suatu penelitian menyoroti prevalensi dan meningkatnya pengakuan masalah kekerasan dalam pacaran pada remaja, yaitu milik Silverman, Raj, Mucci, dan Hathaway yang dipublikasikan pada tahun 2001. Penelitian itu menemukan bahwa 20% siswa sekolah menengah atas di satu negara bagian melaporkan adanya kekerasan dalam pacaran (Banyard & Cross, 2008). Studi terhadap remaja yang mengukur perilaku korban dan pelaku sering menemukan profil kekerasan yang saling menguntungkan, dengan kedua pasangan melakukan dan mempertahankan agresi fisik, seksual, dan emosional (Wekerle & Wolfe, 1999). Temuan ini berimplikasi pada pencegahan karena dinamika koersif dan kekerasan dapat terbentuk selama masa remaja, berbeda dengan peran dewasa sebagai pelaku dan hanya sebagai korban (Wekerle & Wolfe, 1999). Data-data tersebut

menjadi sebuah penguat bahwa remaja sangat rentan untuk menjadi korban kejahatan.

Bukan hanya hal tersebut, tetapi banyak juga hal yang menjadi sebuah alasan seseorang memiliki kecenderungan yang tinggi menjadi korban kekerasan dalam pacaran. Beberapa faktor tersebut adalah adanya *social pressure* dan perilaku manipulatif sang pelaku kejahatan. *Social pressure* yang dimaksudkan merupakan alasan seorang korban mendapatkan *trust issue* terhadap lingkungannya. Hal itu disebabkan karena lingkungannya yang tidak mempercayai cerita korban dan malah mengentengkan hal tersebut, sehingga korban menjadi takut untuk bercerita. Sedangkan perilaku manipulatif dari tersangka menjadi penguat dari lingkungannya yang tidak mempercayai apa yang diungkapkan oleh korban. Selain itu, dalam tulisan Klikdokter (2020), korban cenderung tidak bisa berbicara karena adanya respon otak yang mengalami *freeze* pada kejadian-kejadian yang mengejutkan, ketakutan akan stigma, rasa trauma, serta takut bahwa pelaku akan bertindak lebih buruk. Maka dari itu, lingkungan juga memiliki peran yang penting.

Berangkat dari fenomena dan penjabaran tentang kekerasan dalam pacaran, maka peneliti tertarik untuk mendalami dan meneliti lebih dalam tentang hubungan *borderline personality disorder* dan harga diri dengan kecenderungan menjadi korban kekerasan dalam pacaran. Subjek yang digunakan oleh peneliti merupakan mahasiswa yang ada di Kota Malang.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat *borderline personality disorder* mahasiswa di Kota Malang?
2. Bagaimana tingkat harga diri yang dimiliki oleh mahasiswa di Kota Malang?

3. Bagaimana tingkat kecenderungan mahasiswa di Kota Malang untuk menjadi korban kekerasan dalam berpacaran?
4. Adakah pengaruh antara *borderline personality disorder* dan harga diri dengan kecenderungan menjadi korban pada mahasiswa di Kota Malang?

C. Tujuan

1. Menjelaskan tingkat *borderline personality disorder* yang dimiliki oleh mahasiswa di Kota Malang
2. Menjelaskan tingkat harga diri yang dimiliki oleh mahasiswa di Kota Malang
3. Menjelaskan tingkat kecenderungan mahasiswa di Kota Malang menjadi korban kekerasan dalam berpacaran
4. Menjelaskan hubungan antara *borderline personality disorder* dan harga diri dengan kecenderungan menjadi korban kekerasan dalam berpacaran

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan agar bisa bermanfaat bagi pengembangan teori psikologi, serta dapat memberikan pengetahuan yang baru dari teori yang sudah ada.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa membantu untuk mengatasi masalah serupa yang dimiliki oleh masyarakat, dan juga bisa digunakan sebagai bahan pembelajaran jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Fungsi pencegahan juga diharapkan bisa diambil dari penelitian ini.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kekerasan dalam Pacaran

1. Definisi

Berpacaran merupakan sebuah tahapan hubungan asmara pada manusia dimana dua orang bertemu secara sosial dengan tujuan masing-masing menilai kesesuaian satu sama lain sebagai calon pasangan dalam suatu hubungan intim. Bentuk pacaran, terdiri dari kegiatan sosial yang dilakukan oleh pasangan, baik sendiri maupun bersama orang lain. Protokol dan praktik penanggalan, dan istilah yang digunakan untuk menggambarkannya, sangat bervariasi dari satu negara ke negara lain dan dari waktu ke waktu.

Arti dari pacaran sendiri yang dikutip dari KBBI merupakan “teman lawan jenis yang tetap dan mempunyai hubungan berdasarkan cinta kasih”. Pacaran ini biasanya akan berujung pada hubungan tingkat lanjutnya, yaitu tingkat pernikahan. Berpacaran atau memiliki sebuah hubungan romantis biasanya melibatkan proses pencarian untuk seseorang yang nantinya akan menemani dan kelak menjadi pasangan dalam pernikahan (Santrock, 2007; Zahab, Dharmawan, dan Winarni, 2017).

Menurut Pittman (2001), hubungan *dating* atau berpacaran yang dilakukan pada masa remaja kerap mengundang perhatian banyak pihak karena terkadang mengandung unsur pelecehan dan *violence* atau kekerasan. Kekerasan dalam pacaran merupakan bentuk perilaku yang berupa aktivitas melakukan kontrol dan dominansi terhadap pasangan baik yang dapat berbentuk kekerasan fisik, kekerasan seksual, ataupun kekerasan psikologis yang dapat mengakibatkan terjadinya luka atau kerugian (Wolfe & Feiring, 2000).

Peristiwa ini juga didefinisikan sebagai pelecehan yang disengaja, psikologis ataupun emosional, fisik atau seksual yang terjadi antara orang-orang yang terlibat dalam hubungan romantis. Ini adalah peristiwa penting di beberapa bagian dunia dan dapat menimbulkan konsekuensi kesehatan langsung dan terlambat, dan wanita adalah korban cedera yang paling serius dan paling sering. Kekerasan dalam pacaran sering tidak dirasakan oleh mereka yang terlibat atau dihargai oleh masyarakat, meskipun mungkin berujung pada pembunuhan, biasanya terhadap wanita, seperti dalam hubungan kekerasan di masa dewasa. Kekerasan dalam pacaran adalah prediktor kekerasan perkawinan di masa dewasa

2. Bentuk

Kekerasan dalam pacaran atau biasa disebut dengan *dating violence* ini didefinisikan sebagai perilaku kekerasan yang terjadi dalam hubungan kencan, dan dapat dibagi menjadi tiga kategori perilaku yang berbeda: agresi fisik, emosional dan psikologis, dan seksual (Teten, Ball, Valle, Noonan, & Rosenbluth, 2009; Collins, 2012). Kekerasan dalam pacaran termasuk kekerasan psikologis atau emosional, seperti mengontrol perilaku atau kecemburuan, kekerasan fisik, seperti memukul atau meninju, dan kekerasan seksual seperti aktivitas seksual nonkonsensual dan pemerkosaan.

Kekerasan dalam pacaran ini didefinisikan sebagai perilaku kekerasan yang terjadi dalam hubungan kencan, dan dapat dibagi menjadi tiga kategori perilaku yang berbeda: agresi fisik, emosional dan psikologis, dan seksual (Teten, Ball, Valle, Noonan, & Rosenbluth, 2009; Collins, 2012). Kekerasan dalam pacaran termasuk kekerasan psikologis atau emosional, seperti mengontrol perilaku atau kecemburuan, kekerasan fisik, seperti memukul atau meninju, dan kekerasan seksual seperti aktivitas seksual nonkonsensual dan pemerkosaan.

Menurut Staras (1996), agresivitas yang terjadi dalam hubungan atau relasi intim ialah:

- a. *Negosiasi*, yaitu hal yang didefinisikan sebagai aksi yang dilakukan untuk menyelesaikan konflik melalui diskusi.
- b. *Kekerasan Psikologis*, yaitu sebuah tindakan agresi atau kekerasan yang bisa mengganggu keadaan psikologi dari pasangan.
- c. *Kekerasan Fisik*, yaitu perilaku (kekerasan) yang mengganggu keadaan fisik dari pasangan.
- d. *Pemaksaan Seksual*, yaitu didefinisikan sebagai perilaku yang dimaksudkan untuk memaksa korban melakukan kegiatan seksual yang tidak diinginkan.
- e. *Injury*, merupakan cedera atau luka yang didapatkan korban dari pasangannya.

3. Faktor yang Mempengaruhi

Menjadi korban dari kekerasan dalam pacaran bukanlah sebuah pilihan. Tidak ada yang mau menjadi korban kekerasan dalam berpacaran. Namun, faktor-faktor tertentu dapat meningkatkan risiko remaja mengalami dan melakukan kekerasan dalam pacaran remaja. Berikut adalah faktor-faktor tersebut yang dikutip dari Centers for Disease Control and Prevention (n.d.), yaitu:

- a. Tingkat harga diri yang rendah
- b. Berpenghasilan rendah
- c. Prestasi akademik rendah atau IQ verbal rendah
- d. Masih terlalu muda
- e. Perilaku agresif atau nakal saat remaja
- f. Alkohol berat dan penggunaan narkoba
- g. Depresi dan upaya bunuh diri
- h. Kemarahan dan permusuhan
- i. Kurangnya keterampilan pemecahan masalah sosial tanpa kekerasan

- j. Ciri-ciri kepribadian antisosial dan melakukan masalah
- k. Kontrol perilaku atau impulsif yang buruk
- l. Ciri-ciri yang terkait dengan *borderline personality disorder*
- m. Sejarah kekerasan fisik
- n. Memiliki sedikit teman dan terisolasi dari orang lain
- o. Pengangguran
- p. Ketergantungan emosional dan ketidakamanan
- q. Keyakinan terhadap peran dari masing-masing gender yang kuat (misalnya, dominasi dan agresi pria dalam hubungan)
- r. Keinginan akan kekuasaan dan kendali dalam hubungan
- s. Permusuhan terhadap wanita
- t. Sikap menerima atau membenarkan IPV (*intimate partner violence*)
- u. Menjadi korban pelecehan fisik atau psikologis (secara konsisten menjadi salah satu prediktor terkuat dari tindakan tersebut)
- v. Kehamilan yang tidak direncanakan

B. *Borderline personality disorder*

1. Definisi

Boderline Personality Disoder atau yang biasa disebut dengan kepribadian ambang diartikan sebagai sebuah gangguan dengan kriteria ketidakstabilan dalam hubungan interpersonal, citra ataupun gambaran diri yang kabur, dan impulsivitas yang diawali pada masa dewasa (Association, 2013; Wibhowo, So, Siek, & Santoso, 2019). *Borderline personality disorder* adalah gangguan kepribadian yang paling umum dalam pengaturan klinis, dan muncul dalam budaya di seluruh dunia. Namun, gangguan ini sering salah didiagnosis atau kurang terdiagnosis dalam praktik klinis. Gangguan kepribadian borderline menyebabkan tekanan dan gangguan yang nyata dalam fungsi sosial, pekerjaan, dan peran, dan ini terkait dengan tingginya tingkat perilaku merusak diri (misalnya, upaya bunuh diri) dan bunuh diri.

Borderline personality disorder (BPD) adalah penyakit jiwa yang membuat seseorang sulit merasa nyaman dengan dirinya sendiri, menyebabkan masalah pengendalian emosi dan impuls serta menimbulkan masalah yang berhubungan dengan orang lain (The Royal Australian & New Zealand College of Psychiatrists, n.d). Mereka yang memiliki BPD ini mengeluh menjadi sering marah, mudah cemas, curiga, serta juga selalu takut ditinggal oleh teman maupun pasangannya (Wibhowo C. , 2016). Ciri penting dari gangguan kepribadian ambang adalah pola ketidakstabilan yang meluas dari hubungan interpersonal, perasaan, dan citra diri, serta impulsif yang ditandai (Oldham, et al., 2010).

Sebuah artikel yang dibuat oleh *The Royal Australian & New Zealand College of Psychiatrist* (2020) menyebutkan bahwa BPD adalah penyakit jiwa yang menyulitkan seseorang untuk merasa nyaman dengan dirinya sendiri, menyebabkan masalah pengendalian emosi dan impuls, menyebabkan masalah yang berhubungan dengan orang lain. DSM-IV-TR mendefinisikan gangguan kepribadian sebagai "pola abadi dari pengalaman dan perilaku batin yang sangat menyimpang dari ekspektasi budaya individu, meresap dan tidak fleksibel, dimulai pada masa remaja atau awal masa dewasa, stabil dari waktu ke waktu dan menyebabkan gangguan atau gangguan yang signifikan secara klinis. Seseorang dengan gangguan kepribadian umumnya mengalami kesulitan dalam menghadapi hubungan dan situasi sosial, menangani emosi dan pikiran, memahami bagaimana atau mengapa perilakunya menyebabkan masalah, dan merasa sulit untuk berubah agar sesuai dengan situasi yang berbeda.

2. Aspek dan Bentuk Simtom

Banyak penelitian telah menunjukkan bahwa gangguan regulasi emosional, hipersensitivitas interpersonal, atau impulsif secara tidak

proporsional lebih tinggi pada kerabat pasien BPD. Pengaruh atau temperamen emosi membuat individu mudah marah, marah, depresi, dan cemas. Temperamen impulsif membuat individu cenderung bertindak tanpa memikirkan konsekuensinya, atau bahkan dengan sengaja mencari aktivitas berbahaya.

Orang dengan gangguan kepribadian ambang mungkin mengalami perubahan suasana hati dan mungkin menunjukkan ketidakpastian tentang bagaimana mereka melihat diri mereka sendiri dan peran mereka di dunia. Akibatnya, minat dan nilai mereka bisa berubah dengan cepat. Orang dengan gangguan kepribadian ambang juga cenderung memandang hal-hal secara ekstrem, seperti semuanya baik atau semuanya buruk. Pendapat mereka tentang orang lain juga bisa berubah dengan cepat. Seseorang yang suatu hari dianggap sebagai teman dapat dianggap musuh atau pengkhianat di hari berikutnya. Perasaan yang berubah ini dapat menyebabkan hubungan yang intens dan tidak stabil.

Dikutip dari laman halodoc (n.d.), terdapat beberapa simtom yang dialami oleh mereka yang memiliki BPD, yaitu takut diabaikan, menghindari perpisahan, kritik, atau penolakan, kemudian terdapat perubahan citra dan identitas diri yang berlangsung dengan cepat, sehingga bisa memengaruhi nilai dan tujuan, mengalami periode stres yang bisa memunculkan paranoia, kehilangan hubungan dengan kenyataan yang bisa berlangsung hingga beberapa jam, munculnya perubahan suasana hati yang berlangsung hingga sehari-hari, memiliki perilaku impulsif yang berisiko dan terkadang berbahaya, mudah kehilangan kesabaran dan menjadi sangat marah hingga dapat memicu pertengkaran atau perkelahian, merasakan kekosongan secara psikologis yang berlangsung terus-menerus, dan yang terakhir bisa menyakiti diri sendiri, bahkan hingga bunuh diri.

Pfohl (2009) menyebutkan bahwa terdapat beberapa aspek yang menunjukkan tanda seseorang memiliki BPD, yaitu:

- a. Pikiran dan perasaan (*Thoughts and Feelings*), yaitu termasuk penilaian reaktivitas suasana hati, gangguan identitas, hubungan yang tidak stabil, paranoia, kekosongan, dan pemikiran untuk bunuh diri.
- b. Perilaku negatif (*Negative Behavior*), yaitu perilaku-perilaku negatif yang telah dilakukan selama beberapa waktu tertentu.
- c. Perilaku positif (*Positive Behavior*), yaitu perilaku-perilaku positif yang telah dilakukan dalam beberapa waktu tertentu.

Orang dengan BPD memiliki tingkat kesusahan dan kemarahan yang tinggi. Mereka dapat dengan mudah tersinggung pada hal-hal yang dilakukan atau dikatakan orang lain. Selain itu orang yang memiliki BPD mungkin bergumul dengan pikiran dan keyakinan menyakitkan tentang diri mereka sendiri dan orang lain. Hal ini dapat menyebabkan tekanan dalam kehidupan kerja, kehidupan keluarga dan kehidupan sosial mereka. Beberapa orang dengan BPD membahayakan dirinya sendiri.

C. Harga Diri

1. Definisi

Harga diri mengacu pada persepsi individu atau penilaian subjektif dari harga diri seseorang, perasaan harga diri dan kepercayaan diri seseorang serta sejauh mana individu tersebut memegang pandangan positif atau negatif tentang diri sendiri (Sedikides & Gress, 2003). Rosenberg (1965), menyatakan bahwa *self-esteem* atau harga diri mengacu pada evaluasi positif individu secara keseluruhan terhadap dirinya sendiri. Ia menambahkan, bahwa

harga diri yang tinggi terdiri dari individu yang menghargai dirinya sendiri dan menganggap dirinya layak (García, Olmos, Matheu, & Carreno, 2019).

Harga diri juga dikenal sebagai cara dimana seseorang mengevaluasi karakteristik diri relatif terhadap karakteristik yang dirasakan dari teman sebaya. Hal ini merupakan variabel penting untuk memahami perkembangan identitas, dan mendukung perkembangan penyesuaian kesehatan mental (Young & Bagley, 1982; Bagley & Young, 1990; Bagley, Bolitho, & Bertrand, 1997). Harga diri sendiri telah menjadi kata yang sangat familiar dan umum. Guru, orang tua, terapis, dan lain-lain telah memfokuskan upaya untuk meningkatkan harga diri, dengan asumsi bahwa harga diri yang tinggi akan menyebabkan banyak hasil dan manfaat yang positif (García, Olmos, Matheu, & Carreno, 2019). Harga diri ini mengacu pada evaluasi subjektif individu atas nilainya sebagai seseorang. Meskipun terkadang terjadi fluktuasi jangka pendek, harga diri adalah karakteristik individu yang relatif stabil di seluruh rentang hidup (Trzesniewski, Donnellan, & Robins, 2003; Orth & Robins, 2013). Wang dan Ollendick (2001) menyatakan bahwa harga diri melibatkan evaluasi diri yang diikuti oleh reaksi emosional terhadap diri sendiri. Unsur evaluatif dan afektif hadir dalam semua definisi dan teori harga diri yang masih ada.

Orang yang memiliki harga diri yang tinggi mengaku lebih disukai dan menarik, memiliki hubungan yang lebih baik, serta bisa membuat kesan yang lebih baik pada orang lain daripada orang dengan harga diri yang rendah. Tetapi tindakan objektif menyangkal sebagian besar keyakinan ini. Orang narsisis pada awalnya menawan tetapi cenderung mengasingkan orang lain pada akhirnya. Harga diri belum terbukti memprediksi kualitas atau durasi hubungan (García, Olmos, Matheu, & Carreno, 2019). Rendahnya harga diri telah dikaitkan dengan masalah perilaku dan kinerja yang buruk. Pada penelitian sebelumnya ditemukan bahwa harga diri yang rendah berhubungan

dengan masalah perilaku serius seperti kecenderungan bunuh diri dan ketidaksesuaian. Ditemukan bahwa rendahnya harga diri menyebabkan masalah psikologis seperti depresi, kecemasan sosial, kesepian, keterasingan dan yang lainnya. Ini sangat terkait dengan masalah persahabatan dan perlakuan sosial. Dalam sebuah studi baru-baru ini, harga diri serta harga diri kolektif telah dikaitkan dengan depresi dan masalah lain (Sharma & Agarwala, 2015).

Dari teori-teori yang sudah dijabarkan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa harga diri merupakan gambaran bagaimana seorang individu menilai dirinya sendiri. Individu dengan harga diri yang rendah bisa menyebabkan individu tersebut memiliki performa yang buruk di berbagai hal, seperti kinerja di sekolah, komunikasi, berhubungan sosial, dan pekerjaan. Sebaliknya, mereka yang memiliki harga diri yang tinggi akan bisa melaksanakan pekerjaannya dengan lebih baik.

2. Aspek

Rosenberg (dalam Rahmania & Yuniar, 2012) menyatakan bahwa harga diri memiliki dua aspek, dimana aspek-aspek tersebut merupakan penerimaan diri serta penghormatan diri, dimana kedua aspek tersebut memiliki lima buah dimensi, yaitu:

- a. Dimensi akademik
- b. Dimensi sosial
- c. Dimensi emosional
- d. Dimensi keluarga
- e. Dimensi fisik

Reasoner dalam Sapriyanti, Indarto, & Risma (2016), mengemukakan aspek-aspek harga diri sebagai berikut :

- a. *Sense of Security*, yaitu sejauh mana seorang individu merasa aman dalam bertindak laku karena mengetahui hal yang diharapkan oleh orang lain serta tidak takut disalahkan.
- b. *Sense of Identity*, yaitu kesadaran individu terhadap sejauh mana potensi, kemampuan serta keberartian tentang dirinya sendiri.
- c. *Sense of Belonging*, yaitu perasaan yang muncul karena seseorang merasa bahwa dirinya merupakan bagian dari kelompoknya, merasa bahwa dirinya itu penting serta dibutuhkan oleh orang lain, dan merasa bahwa dirinya diterima oleh kelompoknya
- d. *Sense of Purpose*, yaitu keyakinan individu bahwa dirinya akan berhasil dalam mencapai tujuan yang diinginkannya serta merasa memiliki motivasi.
- e. *Sense of Personal Competence*, yaitu kesadaran seseorang bahwa dia dapat mengatasi segala macam tantangan serta masalah yang dihadapi dengan kemampuan, usaha, serta caranya sendiri.

Brown, Dutton, dan Cook (2001) membedakan tiga cara di mana istilah "harga diri" digunakan: (a) harga diri global atau sifat untuk merujuk pada cara orang yang secara khas merasakan tentang diri mereka sendiri, yaitu, perasaan sayang untuk diri; (b) evaluasi diri mengacu pada cara orang mengevaluasi berbagai kemampuan dan atribut mereka, dan (c) perasaan harga diri untuk merujuk pada keadaan emosional sesaat, misalnya, seseorang mungkin mengatakan harga dirinya setinggi langit setelahnya mendapat promosi besar, atau seseorang mungkin mengatakan harga dirinya turun drastis setelah bercerai.

D. Hubungan *Borderline personality disorder* dengan Kekerasan dalam Pacaran

Los Angeles Police Department menjelaskan bahwa seseorang yang bertahan dalam hubungan yang *abusive* disebabkan oleh takut akan kesepian,

rasa tidak aman atas potensi kemandirian dan kurangnya dukungan emosional, rasa bersalah tentang kegagalan pernikahan, ketakutan bahwa pasangan tidak mampu bertahan sendirian, keyakinan bahwa pasangan akan berubah, ambivalensi dan ketakutan untuk membuat perubahan hidup yang hebat (Los Angeles Police Department, n.d.). Sejalan dengan apa yang sudah dijelaskan di atas, National Domestic Violence Hotline juga menjelaskan bahwa mereka yang bertahan dalam *abusive relationship* adalah mereka yang takut akan apa yang terjadi ketika mereka memutuskan hubungan, merasa bahwa kekerasan itu normal, takut akan dikucilkan, rasa malu, harga diri yang rendah, cinta, faktor budaya atau agama, bahasa yang terbatas atau status imigrasi dimana seseorang sulit mengungkapkan keadaanya jika bahasanya berbeda, kekurangan uang atau pendapatan, dan ketidakmampuan (National Domestic Violence Hotline, 2020).

Boderline Personality Disoder atau yang biasa disebut dengan kepribadian ambang diartikan sebagai sebuah gangguan dengan kriteria ketidakstabilan dalam hubungan interpersonal, citra ataupun gambaran diri yang kabur, dan impulsivitas yang diawali pada masa dewasa (Association, 2013; Wibhowo, So, Siek, & Santoso, 2019). Sesuai dengan keterangan di atas, seseorang yang memiliki *Borderline personality disorder* mempunyai gejala yang sama, yaitu ketakutan akan kesendirian, ketakutan akan kesepian, serta ketakutan akan ditolak.

E. Hubungan Harga Diri dengan Kekerasan dalam Pacaran

Harga diri yang rendah telah terbukti memiliki hubungan dengan banyaknya kejadian di suatu negara, termasuk di dalamnya adalah tingginya tingkat kehamilan remaja, penyalahgunaan alkohol dan narkoba, kekerasan, depresi, kecemasan sosial, serta bunuh diri. Faktor-faktor seperti jenis kelamin, ras, tingkat ekonomi, orientasi seksual dan sebagainya, juga merupakan pengaruh yang penting dalam hal tersebut (Twenge & Campbell, 2002;

Guindon, 2010; M, NRH, & Desiningrum, 2014). Sejumlah kerangka utama memberikan dukungan untuk arah kausal terbalik bahwa harga diri orang membentuk karakteristik hubungan sosial mereka (Erol & Orth, 2013). Model regulasi risiko menjabarkan bahwa harga diri dapat memengaruhi persepsi seseorang tentang pasangan hubungannya karena keyakinan internal tentang kelayakan cinta diproyeksikan ke keyakinan tentang hubungan tersebut. Rasa hormat yang rendah pada gilirannya akan membuat individu menjauhkan diri dari pasangannya dengan tujuan menjadi tidak terlalu rentan jika terjadi penolakan (Murray, Holmes, & Collins, 2006; Harris & Orth, 2019).

Dari beberapa hal yang diuraikan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa harga diri yang rendah bisa menyebabkan kecenderungan seseorang menjadi korban kekerasan dalam pacaran meningkat, yang disebabkan oleh mereka yang harga dirinya rendah akan cenderung menilai orang lain lebih tinggi dan lebih tau, sehingga bisa merubah persepsi individu terhadap tersangka kejahatan kekerasan dalam pacaran.

F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan dari apa yang telah diuraikan di atas, maka peneliti mengambil hipotesis bahwa “ada hubungan antara *borderline personality disorder* dan harga diri dengan kecenderungan menjadi korban kekerasan dalam pacaran bagi mahasiswa di Kota Malang”. Semakin tinggi *borderline personality disorder* yang dimiliki dan semakin rendah harga diri, maka kecenderungan menjadi korban kekerasan dalam pacaran juga akan semakin tinggi. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah *borderline personality disorder* yang dimiliki dan semakin tinggi harga diri, maka kecenderungan menjadi korban kekerasan dalam pacaran juga akan semakin rendah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan menggunakan metode kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif merupakan sebuah cara yang digunakan untuk menjawab masalah-masalah dalam penelitian yang berkaitan dengan data yang berupa angka dan program statistik. Untuk dapat menjabarkan dengan baik tentang pendekatan dan jenis penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data dalam suatu proposal maupun laporan penelitian diperlukan pemahaman yang baik tentang masing-masing konsep tersebut (Wahidmurni, 2017).

Secara umum bagian metode penelitian kuantitatif berisi subbab: (1) pendekatan dan jenis penelitian, (2) populasi dan sampel, (3) instrumen penelitian, (4) teknik pengumpulan data, dan (5) analisis data, sedangkan untuk metode penelitian kualitatif berisi subbab: (1) pendekatan dan jenis penelitian, (2) kehadiran peneliti, (3) lokasi penelitian, (4) sumber data, (5) teknik pengumpulan data, (6) analisis data, dan (7) pengecekan keabsahan temuan (Wahidmurni, 2017).

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Pembagian dari variabel-variabel yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Variabel bebas (X1) _____ : *Borderline personality disorder*
- b. Variabel bebas (X2) _____ : Harga Diri
- c. Variabel terikat (Y) _____ : Kecenderungan menjadi Korban Kekerasan dalam berpacaran

1. Definisi Operasional

A. *Borderline personality disorder*

Borderline personality disorder merupakan sebuah penyakit jiwa dimana seseorang kesulitan untuk mengendalikan emosi, serta sulit merasa nyaman dengan dirinya sendiri yang menyebabkan orang tersebut memiliki kecenderungan untuk menyakiti dirinya sendiri, bahkan sampai bunuh diri. Orang dengan BPD ini akan cenderung untuk menjadi seseorang yang mudah stress dan depresi, selain itu, mereka jadi sangat takut akan kehilangan teman-teman maupun orang terdekat mereka.

B. Harga Diri

Harga diri merupakan penilaian subjektif seseorang terhadap dirinya sendiri. Orang dengan harga diri yang tinggi menilai bahwa mereka merupakan seseorang yang sangat berharga dan berarti eksistensinya di lingkungannya. Sebaliknya, orang yang memiliki harga diri yang rendah akan menilai eksistensinya sangat tidak berpengaruh dan tidak penting di dalam lingkungannya.

C. Kekerasan dalam Pacaran

Kekerasan dalam pacaran atau *dating violence* adalah sebuah perilaku kekerasan yang terjadi di dalam hubungan berpacaran. Perilaku kekerasan yang terjadi sendiri ada beberapa macam, yaitu kekerasan secara fisik, emosional atau psikis, dan kekerasan seksual. Kekerasan dalam pacaran termasuk kekerasan psikologis atau emosional, seperti mengontrol perilaku atau kecemburuan, kekerasan fisik, seperti memukul atau meninju, dan kekerasan seksual seperti aktivitas seksual nonkonsensual dan pemerkosaan.

2. Populasi dan Sampel Objek Penelitian

Sugiyono (2011), definisi populasi adalah wilayah generalisasi yang ada dalam penelitian. Wilayah ini meliputi tentang obyek atau subyek yang bisa ditarik kesimpulannya. Populasi merupakan sebuah penjelasan

mengenai mereka yang menjadi objek penelitian yang di dalamnya memberikan penjelasan mengenai karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh objek penelitian itu sendiri. Adapun populasi yang dipilih dalam penelitian ini merupakan mereka yang berpacaran dan berada di tahap remaja akhir yang berkuliah di Universitas di Malang. Teknik sampling yang digunakan merupakan *snowball sampling*, yang merupakan sebuah teknik sampling, dimana satuan samplingnya dipilih dari pertimbangan-pertimbangan tertentu dengan tujuan untuk memperoleh satuan sampling yang memiliki karakteristik atau kriteria yang dikehendaki dalam pengambilan sampel, yang kemudian berkembang kepada mereka yang memiliki kesamaan karakteristik yang ditemukan dari sampel pertama, dan terus berkembang sejalanannya pencarian data.

Untuk jumlah sampel yang digunakan, peneliti menggunakan rumus Lemeshow, dimana dalam rumus ini jumlah populasi dari sampel tidak diketahui. Berikut adalah rumus yang digunakan oleh peneliti dalam mencari jumlah sampel dari populasi yang tidak diketahui.

$$n = \frac{z^2 pq}{d^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

z = skor z pada kepercayaan 95% = 1,96

p = maksimal estimasi = 0,5

d = alpha (0,10) atau sampling error = 10%

Melalui perhitungan menggunakan rumus yang telah ditulis di atas, maka didapatkan sebagai berikut.

$$n = \frac{1,96^2 \cdot 0,5(1 - 0,5)}{0,1^2}$$

$$n = \frac{3,8416 \cdot 0,25}{0,01}$$

$$n = 96,04 = 100$$

Perhitungan tersebut menunjukkan bahwa nilai n adalah 96,04, yang kemudian dibulatkan menjadi 100, sehingga setidaknya peneliti harus mengumpulkan sampel, sekurang-kurangnya adalah 100 orang dengan kriteria yang sudah ditentukan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan angket dengan menggunakan instrumen bernama *Borderline Evaluation Of Severity Over Time* (BEST) untuk mengukur BPD, RSES (*Rosenberg Self-esteem Scale*) yang digunakan untuk mengukur harga diri, dan TCS (*Tactic Conflict Scale*) yang dipakai untuk mengukur kekerasan dalam pacaran.

4. *Borderline Evaluation of Severity Over Time* (BEST)

Borderline personality disorder (BPD) adalah penyakit jiwa yang membuat seseorang sulit merasa nyaman dengan dirinya sendiri, menyebabkan masalah pengendalian emosi dan impuls serta menimbulkan masalah yang berhubungan dengan orang lain (The Royal Australian & New Zealand College of Psychiatrists, n.d). *Borderline Evaluation of Severity Over Time* (BEST) ini dibuat oleh Bruce Pfohl, dkk. pada tahun 2009, yang berisikan lima belas aitem.

Tabel 1. Blueprint Borderline Evaluation of Severity Time (BEST)

Dimensi	No. Item	Jumlah Item
<i>Thoughts and Feelings</i> (Pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan)	1,2,3,4,5,6,7,8	8
<i>Negative Behaviors</i> (Perilaku Negatif)	9,10,11,12	4
<i>Positive Behaviors</i> (Perilaku Positif)	13,14,15	3
		15

5. Rosenberg *Self-esteem* Scale

Self-esteem atau harga diri mengacu pada evaluasi positif individu secara keseluruhan terhadap dirinya sendiri. Harga diri yang tinggi terdiri dari individu yang menghargai dirinya sendiri dan menganggap dirinya layak (García, Olmos, Matheu, & Carreno, 2019).

RSES ini merupakan skala yang berisikan sepuluh item yang mengukur harga diri global dengan mengukur perasaan positif dan negatif tentang diri. Skala ini merupakan skala yang uni-dimensional, maka dalam skala ini tidak terdapat blueprint.

6. *Conflict Tactic Scale* (CTS)

Dalam mengukur kecenderungan seseorang menjadi korban kekerasan dalam pacaran, peneliti menggunakan *Conflict Tactic Scale* (CTS) yang mana alat ukur ini berisikan poin-poin yang sesuai dengan apa yang diukur, yaitu kekerasan dalam berpacaran (*Dating violence*). Kekerasan dalam pacaran ini sendiri didefinisikan sebagai perilaku kekerasan yang terjadi dalam hubungan kencan, dan dapat dibagi menjadi tiga kategori perilaku yang berbeda: agresi fisik, emosional dan psikologis, dan seksual (Teten, Ball, Valle, Noonan, & Rosenbluth, 2009; Collins, 2012). CTS ini adalah instrumen yang paling banyak digunakan dalam

penelitian tentang kekerasan dalam keluarga. Instrumen tersebut mencakup skala untuk mengukur tiga taktik yang digunakan ketika ada konflik dalam hubungan pacaran, atau pasangan suami istri: Negosiasi, Serangan Fisik, dan Agresi Psikologis. Awalnya skala ini memiliki tujuh puluh delapan item, yang kemudian direvisi menjadi tiga puluh sembilan aitem oleh Nuqul, (2019).

Tabel 2. Blueprint Conflict Tactic Scale (CTS)

Dimensi	No Item	Jumlah Item
Negosiasi	1,2,7,22,31,39	6
Kekerasan Psikologis	3,13,15,17,20, 28, 33	7
Kekerasan Fisik	4, 9, 16, 19, 21, 24, 25, 26, 29, 32, 35, 37	12
Pemaksaan Seksual	8,10,11,12, 27, 38	6
Injury	6,14,18, 23, 30, 36	6
Jumlah		39

C. Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Validitas adalah menunjukkan derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek dengan data yang telah dikumpulkan oleh peneliti, dan untuk mencari validitas sebuah item, peneliti harus mengkorelasikan skor item dengan total item-item tersebut. Jika koefisien antara item dengan total item sama atau diatas 0,3 maka item tersebut dapat dinyatakan valid, tetapi jika nilai korelasinya dibawah 0,3 maka item tersebut dinyatakan tidak valid (Sugiyono, 2016).

Dari penjelasan di atas, maka peneliti menggunakan pearson product moment dengan rumus sebagai berikut:

$$r = \frac{n(\sum X1Xtot) - (\sum X1)(\sum XItot)}{\sqrt{((n \sum xi^2 - (\sum xi)^2))(n \sum xtot^2) - (\sum x1tot)^2}}$$

- r = Korelasi product moment
 $\sum Xi$ = Jumlah skor suatu item
 $\sum Xtot$ = Jumlah total skor jawaban
 $\sum xi^2$ = Jumlah kuadrat skor jawaban suatu item
 $\sum xtot^2$ = Jumlah kuadrat total skor jawaban
 $\sum XiXtot$ = Jumlah perkalian skor jawaban suatu item dengan total skor

Syarat minimal nilai indeks yang valid adalah nilai indeks yang validitasnya mencapai angka $\geq 0,3$ (Sugiyono, 2016). Oleh karena itu, semua pernyataan yang relevan dengan level di bawah 0,3 harus diperbaiki karena dianggap tidak valid. Namun, khusus untuk variabel *dating violence* yang menggunakan *conflict tactic scale* hal ini tidak berlaku karena terdapat faktor dimana salah satu dari aspek skala tersebut memiliki arti yang ambigu dalam menggambarkan sebuah kekerasan.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan hal yang mengacu pada kepercayaan maupun konsistensi dari hasil pengukuran yang mengandung makna seberapa tinggi kecermatan dalam pengukuran (Azwar, 2012). Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa reliabilitas adalah sebuah konsistensi suatu item pertanyaan, sejauh mana hasil dari sebuah pengukuran dengan menggunakan objek yang sama akan menghasilkan data yang sama, dan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rumus *Alpha Chornbaach*. Uji reliabilitas alpha ini dianggap memiliki prosedur ataupun cara yang lebih praktis dan dapat pula disajikan dalam kelompok responden (Azwar, 2012). Semakin dekat nilai koefisien reliabilitas

menuju angka 1, maka reliabilitas yang dimiliki juga semakin tinggi. Penelitian ini menggunakan rumus uji reliabilitas sebagai berikut.

$$r_i = \left(\frac{k}{k-1}\right)\left(1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma t^2}\right)$$

$\sum \sigma b^2$ = Jumlah varian butir

σt^2 = Varian total

K = Banyaknya butir pertanyaan

Dalam penelitian ini, perhitungan uji reliabilitas variabel kekerasan dalam pacaran, *borderline personality disorder*, dan harga diri ini dilakukan menggunakan program computer SPSS dan didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 3. Reliabilitas validitas kekerasan dalam berpacaran, *borderline personality disorder*, dan harga diri

Variabel	Alpha	Keterangan
Kekerasan dalam berpacaran	0,888	Reliabel
<i>Borderline personality disorder</i>	0,894	Reliabel
Harga diri	0,832	Reliabel

Berdasarkan dari hasil perhitungan reliabilitas yang telah dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa semua instrumen yang digunakan oleh peneliti merupakan skala yang reliabel, karena koefisien nilai reliabilitasnya lebih besar dari 0,05.

D. Analisis Data

Analisis merupakan sebuah kegiatan pengolahan data yang dilakukan oleh penulis atau peneliti, dimana proses pengolahan dari data tersebut dilakukan setelah seluruh data dari responden dan data pendukung lainnya telah terkumpul. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisis data yang dilakukan dengan bantuan software *Microsoft Word*, *Microsoft Excel*, dan *SPSS* versi 25.0 *for windows*. Adapun data yang telah didapatkan peneliti dari kuisioner-kuisioner dianalisis menggunakan teknik sebagai berikut.

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif ini dilakukan guna mengetahui nilai maksimum, minimum, rata-rata (mean), serta standard deviasi pada masing-masing variabel yang digunakan. Hal yang dilakukan selanjutnya adalah melakukan pengelompokkan menjadi tiga kategorisasi, yaitu kategori rendah, sedang, dan tinggi sesuai dengan norma kategorisasi. Adapun kategorisasi tersebut menggunakan norma sebagai berikut.

Tabel 4. Norma Kategorisasi

Kategorisasi	Norma
Rendah	$X < M - 1SD$
Sedang	$M - 1SD < X < M + 1SD$
Tinggi	$M + 1SD < X$

2. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan hal yang dilakukan untuk mengetahui apakah data yang ada pada masing-masing variabel memiliki distribusi yang normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji Kolmogrov-Smirnov yang disebabkan oleh responden yang berjumlah lebih dari lima puluh orang. Jika

signifikansi yang diperoleh adalah $p > 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa data tersebut telah terdistribusi secara normal, sedangkan jika nilai $p < 0,05$ maka data yang didapatkan tidak normal.

b. Uji Linearitas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah dua variabel memiliki hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Uji linieritas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Test for Linearity, dimana jika nilai deviation from linearity lebih dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang linear antara dua variabel, namun jika nilai yang didapat kurang dari 0,05, maka data tersebut tidak dapat dikatakan memiliki hubungan yang linear.

c. Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan uji hipotesis *product moment* dan analisis kovarian (ANCOVA). Hal itu disebabkan karena adanya pola hubungan dari data yang diperoleh. Analisis korelasi *product moment* dan ancova merupakan analisis statistik yang digunakan untuk mencari hubungan antara dua variabel atau lebih.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Kota Malang merupakan sebuah kota yang terletak di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kota ini menduduki peringkat kedua dalam kota terbesar se-Jawa Timur setelah Kota Surabaya, serta kota terbesar nomor dua belas di Indonesia. Terdapat lima kecamatan dalam Kota Malang, yaitu Lowokwaru, Blimbing, Klojen, Sukun, dan Kedungkandang. Kota Malang berada 440-667 meter di atas permukaan laut dan merupakan salah satu kota destinasi wisata di Jawa Timur karena potensi alam dan iklimnya. Kota ini terletak di tengah-tengah Kabupaten Malang, secara astronomis berada pada 112.06° - 112.07° Bujur Timur dan 70.06° - 8.02° Lintang Selatan.

Kota Malang ini juga dikenal sebagai Kota Pendidikan. Hal itu disebabkan, karena di Kota Malang terdapat beberapa universitas terbaik di Indonesia, yaitu seperti Universitas Brawijaya, Universitas Negeri Malang, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Politeknik Negeri Malang, Universitas Muhammadiyah Malang, dan Universitas Islam Malang.

Kondisi iklim Kota Malang tahun 2008 tercatat dengan suhu rata-rata $22,7^{\circ}$ C - $25,1^{\circ}$ C. Sedangkan suhu tertinggi mencapai $32,7^{\circ}$ C dan suhu terendah $18,4^{\circ}$ C. Kelembaban rata-rata berkisar dari 79% hingga 86%. Kelembaban maksimum 99% dan kelembaban minimum 40%. Seperti kebanyakan daerah lain di Indonesia, Kota Malang juga mengikuti siklus kedua iklim yaitu musim hujan dan kemarau. Berdasarkan pantauan Stasiun Klimatologi Karangploso, curah hujan pada Februari, November dan Desember lebih tinggi. Sementara itu, curah hujan pada bulan Juni

dan September relatif rendah. Kecepatan angin maksimum terjadi pada bulan Mei, September dan Juli.

2. Visi dan Misi

Kota Malang ini memiliki sebuah visi, yaitu “Kota Malang Bermartabat”. Hakekat dari martabat itu sendiri ialah perwujudan dan implementasi dari kewajiban dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah, kepada masyarakat yang dipimpin. Bermartabat merujuk pada sebuah nilai harga diri kemanusiaan, yang memiliki arti kemuliaan.

Misi yang dimiliki oleh Kota Malang sendiri memiliki empat buah poin, yaitu sebagai berikut:

- a. Meningkatkan akses dan kualitas pendidikan, kesehatan dan layanan dasar lainnya bagi semua warga.
- b. Mewujudkan kota produktif dan berdaya saing berbasis ekonomi kreatif, keberlanjutan dan keterpaduan.
- c. Mewujudkan kota yang rukun dan toleran berazaskan keberagaman dan keberpihakan terhadap masyarakat rentan dan gender.
- d. Memastikan kepuasan masyarakat atas layanan pemerintah yang tertib hukum, profesional dan akuntabel.

3. Jumlah Subjek yang Diambil

Jumlah dari populasi yang memenuhi kriteria penelitian ini tidaklah diketahui (*indefinite population*), sehingga peneliti menggunakan rumus milik Lemeshow untuk mencari jumlah minimum subjek atau sampel yang dibutuhkan, dan didapatkan angka sebanyak 100 orang sebagai sampel dalam penelitian ini dengan kriteria merupakan seorang mahasiswa universitas di Kota Malang yang merupakan sebuah kota pendidikan dan sedang berada dalam hubungan berpacaran.

4. Hambatan-Hambatan

Pengambilan data dari penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 24 November 2020 sampai tanggal 15 November 2020, dimana penelitian ini dilakukan secara online dengan menggunakan bantuan dari *google form*. Hal tersebut disebabkan oleh keadaan saat pengambilan data adalah masa pandemic, dimana kontak sosial sangat dibatasi, sehingga pengambilan data offline sangat sulit untuk dilakukan. Karena pengambilan data yang dilakukan secara online, maka akan sulit bagi peneliti untuk mencari data. Selain itu, subjek dengan kriteria yang diinginkan juga sangat sulit ditemukan, karena dari 209 data yang tersaring hanya 100 responden yang sesuai dengan kriteria subjek yang diinginkan.

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Kategori Data

Berdasarkan dari perhitungan kategorisasi yang telah dilakukan, pada skor empirik dengan menggunakan norma yang telah dijelaskan di bab tiga, dimana untuk mengetahui kategori pada masing-masing variabel, peneliti menggunakan kategorisasi rendah, sedang, dan tinggi. Kategorisasi ini dilakukan oleh peneliti dengan bantuan perangkat lunak bernama *IBM SPSS Statistics 25 for windows*.

a. *Dating violence*

Deskripsi data disajikan untuk mengetahui karakteristik pada data pokok dari penelitian yang dilakukan. Laporan statistik deskriptif pada variabel *dating violence* ini telah diukur pada skala sebelumnya, sebagai berikut.

Tabel 5. analisis deskriptif *dating violence*

Skala	Mean (M)	Standar Deviasi (SD)
Kekerasan dalam Pacaran	117	39

Berdasarkan dari keterangan tabel yang ditunjukkan di atas, maka dapat diperoleh bahwa pada skala *Conflict Tactic Scale* yang digunakan untuk menghitung kecenderungan menjadi korban *dating violence* memiliki nilai mean (M) sebesar 117 dan standar deviasi (SD) sebesar 39. Kemudian, ditemukan kategorisasi dari *dating violence* ini adalah sebagai berikut.

Tabel 6. frekuensi kecenderungan menjadi korban kekerasan dalam pacaran

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	98	98%
Sedang	1	1%
Tinggi	1	1%
Jumlah	100	

Berdasarkan dari hasil di atas, diketahui bahwa dari 100 orang responden, terdapat 98 orang yang kecenderungan menjadi korban *dating violence* yang rendah, 1 orang memiliki kecenderungan yang sedang, dan 1 orang lainnya memiliki kecenderungan yang tinggi, yang kemudian dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang berkuliah di Malang, memiliki kecenderungan yang rendah menjadi korban *dating violence*.

b. *Borderline personality disorder*

Deskripsi data disajikan untuk mengetahui karakteristik pada data pokok dari penelitian yang dilakukan. Laporan statistik deskriptif pada variabel *borderline personality disorder* ini telah diukur pada skala sebelumnya, sebagai berikut.

Tabel 7. analisis deskriptif *borderline personality disorder*

Skala	Mean (M)	Standar Deviasi (SD)
<i>Borderline personality disorder</i> (BPD)	42	9,34

Berdasarkan dari keterangan tabel yang ditunjukkan di atas, maka dapat diperoleh bahwa pada skala *Borderline Evaluation of Severity over Time* yang digunakan untuk menghitung tingkat kecenderungan *borderline personality disorder* yang dimiliki memiliki nilai mean (M) sebesar 42 dan standar deviasi (SD) sebesar 9,34 yang kemudian dibulatkan menjadi angka 9. Selanjutnya frekuensi dari kategorisasi variabel *borderline personality disorder* dihitung, dan didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 8. frekuensi *borderline personality disorder*

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	68	68%
Sedang	26	26%
Tinggi	6	6%
Jumlah	100	

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari 100 orang subjek yang mengisi, didapatkan ada 68 orang yang memiliki kecenderungan *borderline personality disorder* yang rendah, 26 orang yang memiliki kecenderungan yang sedang, dan 6 orang memiliki kecenderungan yang tinggi terhadap *borderline personality disorder*.

c. Harga Diri

Deskripsi data disajikan untuk mengetahui karakteristik pada data pokok dari penelitian yang dilakukan, lalu laporan statistik deskriptif pada variabel harga diri ini telah diukur pada skala sebelumnya, sebagai berikut.

Tabel 9. Analisis deskriptif harga diri

Skala	Mean (M)	Standar Deviasi (SD)
Harga Diri (<i>Self-esteem</i>)	18,5	4,5

Berdasarkan dari keterangan tabel yang ditunjukkan di atas, maka dapat diperoleh bahwa pada skala Rosenberg *Self esteem* Scale (RSES) yang digunakan untuk menghitung kecenderungan tingkat harga diri yang dimiliki seseorang memiliki nilai mean (M) sebesar 18,5 yang dibulatkan menjadi 19, dan standar deviasi (SD) sebesar 4,5 yang kemudian dibulatkan menjadi angka 5. Selanjutnya frekuensi dari kategorisasi variabel *borderline personality disorder* dihitung, dan didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 10. frekuensi harga diri

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	23	23%
Sedang	70	70%
Tinggi	7	7%
Jumlah	100	

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari 100 orang subjek yang mengisi, didapatkan ada 23 orang yang memiliki kecenderungan tingkat self-esteem yang rendah, 70 orang yang memiliki kecenderungan yang sedang, dan 7 orang memiliki kecenderungan yang tinggi dalam tingkat harga diri.

2. Hasil Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan hal yang dilakukan untuk mengetahui apakah data yang ada pada masing-masing variabel memiliki distribusi yang normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov yang disebabkan oleh responden yang berjumlah lebih dari lima puluh orang. Jika signifikansi yang diperoleh adalah $p > 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa data tersebut telah terdistribusi secara normal, sedangkan jika nilai $p < 0,05$ maka data yang didapatkan tidak normal. Berikut merupakan tabel hasil uji normalitas.

Tabel 11. Hasil uji normalitas

Variabel	Asymp. Sig (2-tailed)	Keterangan
Kekerasan dalam Pacaran	0,00	Tidak normal
<i>Borderline personality disorder</i>	0,024	Tidak normal
Harga Diri	0,005	Tidak normal

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pada uji normalitas, didapatkan hasil 0,00 pada variabel CTS2, 0,024 pada BEST, dan 0,005 pada variabel RSES, dimana ketiganya mendapat nilai $p < 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa data yang diambil distribusinya tidak normal, karena hanya beberapa orang saja yang mengalami.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah dua variabel memiliki hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Uji linieritas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Test for Linearity, dimana jika nilai linearity kurang dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang linear antara dua variabel, namun jika nilai yang didapat lebih dari 0,05, maka data tersebut tidak dapat dikatakan memiliki hubungan yang linear.

Tabel 12. Hasil uji linearitas

Skala	Signifikasi	Keterangan
<i>Borderline personality disorder</i>	0,003	Linear
Harga diri	0,002	Linear

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa uji linearitas antara *dating violence* dengan *borderline personality disorder* mendapatkan nilai 0,003 dimana nilai tersebut $p < 0,05$, dimana data tersebut memenuhi kriteria linear. Begitu pula dengan kekerasan dalam pacaran dengan harga diri yang memiliki nilai 0,002, yang mana $p < 0,05$ yang nilainya memenuhi standar linearitas.

3. Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah adanya hubungan antara kecenderungan menjadi korban kekerasan dalam pacaran dengan memiliki *borderline personaliy disorder* dan hubungan antara kekerasan dalam pacaran dengan harga diri pada mahasiswa di Malang, dimana pengujian hipotesis ini dilakukan menggunakan korelasi pearson *product moment* dan ANCOVA pada *software IBM SPSS Statistic 25 for Windows*. Hal itu disebabkan karena adanya pola hubungan dari data yang diperoleh. Analisis korelasi *product moment* merupakan analisis statistik yang digunakan untuk mencari hubungan antara dua variabel atau lebih, sedangkan ANCOVA (analisis kovarian) digunakan untuk mengetahui pengaruh dari perlakuan terhadap variable perubah respon dengan mengontrol perubah lain. Berikut ini merupakan hasil dari pengujian hipotesis dari kedua hipotesis.

Tabel 13. hasil uji hipotesis BPD dengan kecenderungan menjadi korban dalam berpacaran

Korelasi	r	p	Keterangan
<i>Dating violence</i> * <i>Borderline personality disorder</i>	0,295	0,003	Signifikan

Dari tabel di atas menunjukkan adanya hubungan yang positif antara kepribadian ambang (BPD) dengan kecenderungan menjadi korban kekerasan dalam berpacaran (*dating violence*) dimana terdapat $r = 0,295$, $p > 0,05$. Korelasi yang positif ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecenderungan *borderline personality disorder* yang dimiliki, maka kemungkinan orang tersebut menjadi korban dari *dating violence* akan semakin besar.

Tabel 14. Hasil uji hipotesis harga diri dengan kecenderungan menjadi korban kekerasan dalam pacaran

Korelasi	r	p	Keterangan
<i>Dating violence</i> * Harga Diri	-0,321	0,001	Signifikan

Hasil uji hipotesis selanjutnya menunjukkan bahwa terdapat adanya hubungan antara variabel harga diri dengan *dating violence*, dimana angkanya mencapai -0,321, dimana $r = -0,321$, $p > -0,05$. yang artinya terdapat hubungan signifikan yang negatif antara harga diri dengan kecenderungan menjadi korban kekerasan dalam berpacaran, dimana semakin rendah harga diri yang dimiliki seseorang, maka kemungkinan untuk orang tersebut menjadi korban dari *dating violence* juga akan semakin besar.

Hasil hipotesis selanjutnya dilakukan dengan menggunakan analisis kovarian, dimana analisis tersebut dilakukan untuk mengetahui

pengendalian secara statistic dari variable yang digunakan. Berikut adalah hasil perhitungan menggunakan ancova.

Tabel 15. Hasil uji hipotesis menggunakan ancova

Variabel	F	Sig
<i>Borderline Personality Disorder</i>	2,322	0,131
Harga Diri	4,094	0,046
<i>Corrected Model</i>	6,879	0,002

Ada pengaruh secara simultan dari kepribadian ambang dan harga diri terhadap kecenderungan menjadi korban kekerasan dalam berpacaran ($F = 6,879$; $p = 0,002$). Tapi setelah dilakukan pengukuran secara parsial, menunjukkan bahwa hanya harga diri yang mempunyai pengaruh pada kecenderungan mengalami kekerasan ($F = 4,094$; $p = 0,046$), sementara kepribadian Borederline tidak memiliki pengaruh pada kecenderungan mengalami kekerasan dalam pacarana ($F = 2,322$; $p = 0,131$).

Hasil perhitungan yang dilakukan menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk perubah BPD adalah 0,131, $\text{sig} > 0,05$, maka H_0 diterima, sehingga tidak ada perubahan yang signifikan antara BPD dengan kecenderungan menjadi korban kekerasan dalam berpacaran jika dihitung menggunakan ancova, sedangkan untuk harga diri mendapatkan nilai signifikansi sebesar 0,046, dimana $\text{sig} < 0,05$, maka H_0 ditolak, sehingga hal tersebut berarti bahwa terdapat hubungan antara harga diri dengan kecenderungan menjadi korban dari kekerasan dalam berpacaran.

Selanjutnya adalah mencari apakah BPD dan harga diri berpengaruh secara signifikan, dapat dilihat pada kolom *Corrected Model*. Kolom tersebut menunjukkan angka signifikansi sebesar 0,02, dimana $\text{sig} < 0,05$,

sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua variable, yaitu BPD dan harga diri memiliki pengaruh terhadap kecenderungan menjadi korban kekerasan dalam pacaran.

4. Tingkat kekerasan yang didapatkan

Tidak semua individu memiliki pengalaman yang pahit sebagai seorang korban dari kekerasan dalam pacaran. Namun, terkadang ada beberapa hal yang menjadi cikal bakal terjadinya kekerasan dalam pacaran tanpa mereka sadari, dan menganggap hal-hal tersebut merupakan hal normal yang biasa terjadi pada para pasangan yang berpacaran.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan *Conflict Tactic Scale* untuk mengukur tingkat kecenderungan seseorang menjadi korban kekerasan dalam pacaran, dimana terdapat lima aspek yang digunakan dalam skala ini, yaitu negosiasi, kekerasan psikologis, kekerasan fisik, pemaksaan seksual, dan *injury*. Saat uji validitas dan reliabilitas dilakukan, aspek negosiasi mendapatkan skor yang tidak memenuhi uji validitas tersebut. Hal itu disebabkan karena aspek negosiasi ini dianggap enteng dan tidak menunjukkan adanya violence, padahal jika ditelaah lagi, aspek negosiasi ini biasanya merujuk pada bagaimana seseorang ingin mempertahankan hubungannya, meskipun pasangan orang tersebut ingin mengakhiri, maupun ketika pasangannya ingin memberikan ‘pelajaran’ terhadap pasangannya tersebut. Berikut adalah tabel yang menunjukkan frekuensi dari aspek negosiasi.

Tabel 16. Kategorisasi aspek negosiasi

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	5	5.0	5.0
	Sedang	31	31.0	36.0
	Tinggi	64	64.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa dari 100 orang subjek yang mengisi, terdapat 64 orang yang mendapatkan skor yang tinggi pada aspek negosiasi. Kemudian terdapat 31 orang yang memiliki skor sedang, dan yang terakhir 5 orang yang mendapatkan skor yang rendah. Hal ini jelas berbeda dengan aspek-aspek lainnya yang mayoritas mendapatkan skor yang rendah.

Selanjutnya adalah aspek kekerasan psikologis, dimana pada aspek ini seseorang akan dilihat seberapa sering ia mendapatkan kekerasan secara psikologis dari pasangannya. Berikut adalah tabel yang menunjukkan aspek kekerasan psikologis yang didapatkan.

Tabel 17. kategorisasi kekerasan psikologi

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	93	93.0	93.0
	Sedang	6	6.0	99.0
	Tinggi	1	1.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa dari 100 orang yang menjadi subjek, terdapat 93 orang yang mendapatkan skor yang rendah dalam kategori kekerasan psikologi, 6 orang dengan skor sedang, dan 1 orang dengan skor kekerasan psikologi yang tinggi.

Aspek selanjutnya adalah aspek kekerasan fisik. Hasil dari kekerasan fisik sendiri tidak berbeda jauh dengan aspek kekerasan psikologis, karena mayoritas subjek mendapatkan skor yang rendah dalam aspek ini. Berikut adalah tabel yang menunjukkan skor dari aspek kekerasan fisik.

Tabel 18. kategorisasi aspek kekerasan fisik

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	98	98.0	98.0	98.0
	Sedang	1	1.0	1.0	99.0
	Tinggi	1	1.0	1.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 100 orang subjek yang mengisi, terdapat sebesar 98 orang yang memiliki skor yang rendah pada aspek kekerasan fisik, 1 orang memiliki skor sedang, dan 1 orang yang memiliki skor yang tinggi.

Aspek berikutnya merupakan aspek pemaksaan seksual. Pada aspek ini, terdapat hal yang harus diingat, bahwa tidak semua orang mau dan ingin membicarakan kehidupan seksualnya terhadap orang lain, belum lagi di sini aspek yang dimaksudkan adalah aspek yang bisa membuat subjek menjadi malu dan takut rahasianya bisa terbongkar. Berikut adalah tabel frekuensi dari skor aspek pemaksaan seksual.

Tabel 19. kategorisasi aspek pemaksaan seksual

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	98	98.0	98.0	98.0
	Sedang	2	2.0	2.0	100.0
	Tinggi	0	0.0	0.0	0.0
	Total	100	100.0	100.0	

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 100 orang yang menjadi subjek, terdapat 98 orang yang memiliki skor yang rendah pada aspek pemaksaan seksual, dan 2 orang lainnya memiliki skor yang sedang. Hal

itu menunjukkan bahwa masih ada orang yang mendapatkan pemaksaan seksual dalam hubungan berpacaran.

Aspek yang terakhir merupakan aspek *injury*, dimana aspek ini menjelaskan tentang luka-luka yang didapatkan selama orang tersebut berada dalam hubungan berpacaran. Aspek ini merupakan aspek yang mayoritasnya juga memiliki skor yang rendah. Berikut adalah tabel yang menunjukkan skor frekuensi pada aspek *injury*.

Tabel 20. kategorisasi aspek *injury*

Kategorisasi Injury					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	99	99.0	99.0	99.0
	Sedang	1	1.0	1.0	100.0
	Tinggi	0.0	0.0	0.0	0.0
	Total	100	100.0	100.0	

Dari tabel di atas, bisa dilihat bahwa dari 100 orang yang menjadi subjek, terdapat 99 orang yang memiliki skor rendah dalam aspek *injury*, dan 1 orang lainnya memiliki skor yang sedang. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun dari beberapa aspek terdapat orang yang mengalami kekerasan, namun mereka tidak mengalami *injury* yang parah.

Selanjutnya adalah kategorisasi dari aspek kekerasan dalam pacarana yang dihitung menggunakan perhitungan analisis kovarian (*ancova*). Berikut merupakan tabel dari hasil dari perhitungan menggunakan *ancova*, yaitu sebagai berikut.

Tabel 21. kategorisasi aspek dengan ancova

Aspek	Sig BPD	Sig Harga Diri	Sig <i>Corrected Model</i>
Negosiasi	0,291	0,205	0,056
Kekerasan Psikologi	0,018	0,034	0,00
Kekerasan Fisik	0,602	0,215	0,172
Pemaksaan Seksual	0,491	0,356	0,244
<i>Injury</i>	0,343	0,157	0,049

Dari tabel di atas, maka bisa dilihat hasil perhitungan ancova dari masing-masing aspek. Aspek yang pertama adalah aspek negosiasi, dimana didapatkan angka signifikansi sebesar 0,291 pada variabel BPD, yang mana nilai sig > 0,05, sehingga didapatkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara aspek negosiasi dengan BPD. Kemudian, angka signifikansi aspek negosiasi terhadap harga diri adalah 0,205, yang mana nilai sig > 0,05, sehingga tidak ada hubungan yang signifikan antara aspek negosiasi dengan harga diri. Selanjutnya pada *Corrected Model*, negosiasi mendapatkan angka signifikansi sebesar 0,056, yang mana sig > 0,05, sehingga BPD dan harga diri tidak memiliki pengaruh yang signifikan untuk aspek negosiasi.

Aspek yang selanjutnya adalah kekerasan psikologis. Hasil signifikansi dari BPD adalah 0,018, yang mana nilai sig < 0,05, sehingga didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara aspek kekerasan psikologis dengan BPD. Kemudian pada harga diri didapatkan signifikansi sebesar 0,034, yang mana nilai sig < 0,05, sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara aspek kekerasan psikologis dengan

variabel harga diri. Selanjutnya pada kolom *Corrected Model* didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,00 yang mana nilai sig < 0,05, maka didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara BPD dan harga diri dengan aspek kekerasan psikologi.

Aspek yang berikutnya adalah aspek kekerasan fisik. Pada kekerasan fisik didapatkan nilai signifikansi 0,602 pada BPD, dimana sig > 0,05, sehingga tidak ada hubungan yang signifikan antara aspek kekerasan fisik dengan BPD. Selanjutnya adalah nilai signifikansi pada variabel harga diri yang mendapatkan nilai 0,215, dimana nilai sig > 0,05, sehingga didapatkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara aspek kekerasan fisik dengan harga diri. Kemudian pada tabel *Corrected Model* didapatkan hasil signifikansi 0,172, dimana sig > 0,05, sehingga tidak ada hubungan yang signifikan antara BPD dan harga diri pada aspek kekerasan fisik.

Aspek yang selanjutnya merupakan aspek pemaksaan seksual. Hasil signifikansi pada aspek pemaksaan seksual adalah 0,491 untuk variabel BPD, dimana nilai sig > 0,05, sehingga didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara BPD dengan aspek pemaksaan seksual. Kemudian untuk variabel selanjutnya, yaitu harga diri mendapatkan nilai signifikansi 0,356, dimana sig > 0,05, sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara aspek pemaksaan social dengan variabel harga diri. Selanjutnya adalah *Corrected Model* yang mendapatkan hasil 0,244, dimana nilai sig > 0,05, sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara aspek pemaksaan seksual dengan BPD dan harga diri.

Aspek yang terakhir merupakan aspek *injury*. Pada hasil perhitungan dengan variabel BPD menunjukkan angka signifikansi sebesar 0,343, dimana nilai $\text{sig} > 0,05$, sehingga tidak ada hubungan yang signifikan antara aspek *injury* dengan BPD. Selanjutnya adalah aspek *injury* dengan variabel harga diri yang menunjukkan angka signifikansi sebesar 0,157, nilai $\text{sig} > 0,05$, sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara aspek *injury* dengan harga diri. Terakhir, pada table *Corrected Model*, menunjukkan angka 0,049, dimana angka $\text{sig} < 0,05$, sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara aspek *injury* dengan variabel BPD dan harga diri.

C. Pembahasan

1. Tingkat Borderline Personality Disorder pada Mahasiswa di Kota Malang

Berdasarkan hasil dari penelitian, ditemukan bahwa tingkat kecenderungan borderline personality disorder pada mahasiswa di Kota Malang cenderung rendah. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil penelitian, bahwa sebesar 68% mahasiswa di Kota Malang memiliki kecenderungan memiliki BPD yang rendah, diikuti 26% mahasiswa yang tergolong sedang, dan 6% mahasiswa yang tergolong tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa di Kota Malang memiliki kecenderungan yang rendah dalam memiliki BPD.

2. Tingkat Harga Diri yang Dimiliki Mahasiswa di Kota Malang

Dari penelitian yang sudah dilakukan, ditemukan bahwa sebagian besar mahasiswa di Kota Malang memiliki kecenderungan harga diri yang sedang. Hal itu dibuktikan dengan adanya hasil dari penelitian, dimana terdapat 23% mahasiswa yang memiliki kecenderungan tingkat harga diri yang rendah, 70% mahasiswa yang memiliki kecenderungan tingkat harga diri yang sedang, dan 7% mahasiswa memiliki kecenderungan yang tinggi

pada tingkat harga dirinya. Maka, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa di Kota Malang memiliki tingkat kecenderungan harga diri yang sedang.

3. Tingkat Kecenderungan Mahasiswa di Kota Malang menjadi Korban Kekerasan dalam Pacaran

Hasil dari penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa di Kota Malang memiliki kecenderungan yang rendah dalam menjadi korban kekerasan dalam pacarana. Hal tersebut dibuktikan dari penelitian yang sudah dilakukan, bahwa terdapat sebesar 98% mahasiswa memiliki tingkat kecenderungan yang rendah, diikuti dengan 1% mahasiswa di tingkat sedang, dan 1% di tingkat tinggi. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa sebagian besar mahasiswa di Kota Malang memiliki kecenderungan yang rendah menjadi korban kekerasan dalam pacaran. Meskipun begitu, angka 1% tersebut merupakan angka yang harus diperhatikan, karena angka tersebut bisa menjadi kenyataan jika tidak ditindaklanjuti dengan baik.

4. Hubungan antara *Borderline Personality Disorder* dan Harga Diri dengan Kecenderungan Menjadi Korban Kekerasan dalam Pacaran

Berdasarkan hasil yang telah dikemukakan, maka benar adanya bahwa terdapat hubungan antara BPD dengan kecenderungan seseorang menjadi korban kekerasan dalam pacarana pada perhitungan pertama. Hasil juga menunjukkan, dari 100 sampel yang diuji, terdapat 68 orang yang memiliki skor kecenderungan BPD, 26 dengan kecenderungan sedang, dan 6 dengan kecenderungan tinggi, maka dapat dilihat bahwa mayoritas dari mahasiswa di Kota Malang memiliki tingkat yang rendah pada kecenderungan BPD.

Seseorang yang memiliki kecenderungan tingkat BPD yang tinggi mempunyai kemungkinan untuk menjadi korban dalam kekerasan berpacaran lebih besar. Purnama (2016) menjelaskan bahwa beberapa

faktor yang mempengaruhi munculnya kekerasan dalam berpacaran adalah faktor individual, sejarah kekerasan dalam keluarga, penerimaan teman sebaya, harapan peran gender, penyalahgunaan obat-obatan, gangguan psikologis, faktor dalam hubungan, serta faktor komunitas.

Hatkevich (2017) juga menyebutkan bahwa mereka yang memiliki kecenderungan *borderline personality disorder* yang tinggi memiliki kemungkinan yang tinggi pula untuk menjadi korban kekerasan dalam pacaran. Penelitian milik Reuter (2015) juga menyatakan bahwa mereka yang memiliki kecenderungan *borderline personality disorder* yang tinggi juga akan semakin tinggi kemungkinannya menjadi korban kekerasan dalam pacaran. Hal ini juga sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Los Angeles Police Department, bahwa orang yang bertahan dalam hubungan yang abusive adalah mereka yang memiliki ketakutan akan kesepian, dan keyakinan bahwa pasangan akan berubah. Selain itu, National Domestic Violence Hotline (n.d.) juga menjelaskan hal yang serupa, dimana mereka yang bertahan dalam abusive relationship adalah mereka yang takut akan apa yang terjadi ketika mereka memutuskan hubungan tersebut, dimana orang yang memiliki gejala *borderline personality disorder* memiliki ciri-ciri yang sama, yaitu ketakutan akan kesendirian, ketakutan akan kesepian, dan ketakutan akan ditolak.

Meskipun begitu, angka signifikansi antara *borderline personality disorder* dengan kekerasan dalam pacaran menunjukkan angka yang tidak tinggi, dan pada perhitungan kedua menunjukkan bahwa BPD tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kecenderungan menjadi korban kekerasan dalam pacaran. Hal tersebut disebabkan karena bukan hanya faktor ini yang menyebabkan seseorang cenderung menjadi korban dari kekerasan dalam pacaran, tapi terdapat banyak faktor lainnya, seperti kurangnya dukungan emosional, ketakutan bahwa pasangan tidak bisa hidup sendirian, dan ambivalensi (Los Angeles Police Department, n.d.).

Selain itu ada beberapa faktor lain, seperti merasa bahwa kekerasan itu normal, rasa malu, cinta, faktor budaya maupun agama, dan faktor bahasa yang terbatas (National Domestic Violence Hotline, 2020). Maka dari itu, faktor *borderline personality disorder* ini bukanlah faktor utama dari seseorang memiliki kecenderungan menjadi korban dari kekerasan dalam pacaran itu sendiri.

Kemudian, pada perhitungan kedua didapatkan bahwa kecenderungan seseorang memiliki *borderline personality disorder* tidak memiliki hubungan dengan kecenderungan menjadi korban kekerasan dalam pacaran. Hal tersebut terjadi karena tidak semua subjek mengalami atau memiliki kecenderungan *borderline personality disorder* yang tinggi. Maka dari itu, untuk penelitian selanjutnya sebaiknya mencari subjek yang memiliki kecenderungan BPD yang tinggi.

Mahasiswa di Kota Malang cenderung memiliki hubungan berpacaran yang sehat, sehingga saat diuji, data yang didapatkan tidak normal serta skor yang didapatkan kecil. Dari 100 orang yang mengisi, 98 orang diantaranya memiliki skor yang rendah pada kemungkinan menjadi korban dari kekerasan dalam berpacaran, sehingga dapat disimpulkan bahwa kemungkinan mahasiswa di Kota Malang untuk menjadi korban dari kekerasan dalam berpacaran sangatlah kecil.

Selanjutnya, hasil uji analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan yang negatif antara harga diri dengan kecenderungan menjadi korban kekerasan dalam pacaran, dimana semakin rendah harga diri yang dimiliki maka kemungkinan dari seseorang menjadi kekerasan dalam berpacaran juga akan semakin besar. Data menunjukkan bahwa dari 100 orang yang menjadi subjek dalam penelitian ini terdapat 23 orang yang kecenderungan harga diri yang dimiliki rendah, 70 dengan skor sedang, dan 7 orang dengan skor tinggi. Dapat

disimpulkan bahwa mahasiswa di Kota Malang mayoritas memiliki tingkat kecenderungan harga diri yang sedang.

Yolcu (2020) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa harga diri memiliki hubungan yang erat dengan kecenderungan menjadi korban dari kekerasan dalam pacaran, begitupun dengan penelitian milik Zahra (2017) yang menyebutkan bahwa semakin rendah tingkat harga diri yang dimiliki, maka akan semakin tinggi kemungkinannya menjadi korban kekerasan dalam pacaran. National Domestic Violence Hotline (2020) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki harga diri yang rendah akan cenderung bertahan dalam hubungan yang *abusive*, sehingga hasil yang didapatkan oleh penelitian ini terbukti. Selain itu, Harith & Orth (2019) juga menyebutkan bahwa harga diri dapat memengaruhi persepsi seseorang tentang pasangan hubungannya, karena keyakinan internal tentang kelayakan cinta diproyeksikan ke keyakinan tentang hubungan tersebut. Dari beberapa hal di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa harga diri yang rendah bisa menyebabkan seseorang cenderung menjadi korban dalam *dating violence*.

Penelitian menunjukkan bahwa harga diri dan kekerasan dalam berpacaran memiliki hubungan yang signifikan, dimana harga diri yang rendah, misalnya, telah terbukti menjadi prediktor dan korelasi kekerasan dalam pacaran (Draucker, 2012). Meskipun telah terbukti, namun hanya terdapat 32% bagian yang diambil oleh harga diri dalam kecenderungan menjadi korban kekerasan dalam pacaran. Hal itu disebabkan, karna bukan hanya harga diri yang rendah yang bisa membuat seseorang cenderung menjadi korban dari kekerasan dalam pacaran, namun ada banyak faktor seperti BPD, persepsi cinta yang berbeda, faktor budaya, dan faktor lainnya (National Domestic Violence Hotline, 2020). Maka dapat disimpulkan bahwa bukan hanya harga diri yang memengaruhi kemungkinan seseorang menjadi korban kekerasan dalam berpacaran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang sudah dilakukan oleh peneliti tentang hubungan *borderline personality disorder* dan harga diri dengan kecenderungan menjadi korban *dating violence* pada mahasiswa di Malang, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

- a. Tingkat kecenderungan mahasiswa di Kota Malang dalam memiliki *borderline personality disorder* cenderung rendah.
- b. Kecenderungan mahasiswa di Kota Malang pada tingkat harga diri yang dimiliki cenderung sedang.
- c. Tingkat kecenderungan mahasiswa di Kota Malang dalam menjadi korban kekerasan dalam pacarana cenderung rendah
- d. Terdapat hubungan yang signifikan antara *borderline personality disorder* dengan kekerasan dalam pacaran, dimana semakin tinggi tingkat *borderline personality disorder* yang dimiliki, maka semakin tinggi pula kecenderungan orang tersebut untuk menjadi korban dari kekerasan dalam pacaran, namun pada hasil perhitungan menggunakan ancova, tidak ditemukan adanya hubungan yang signifikan. Kemudian terdapat hubungan negatif yang signifikan antara harga diri dengan kecenderungan menjadi korban kekerasan dalam pacaran, dimana semakin rendah tingkat harga diri yang dimiliki, maka semakin tinggi kecenderungan seseorang menjadi korban dari kekerasan dalam pacaran.

B. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian, maka didapatkan beberapa anjuran atau saran dan rekomendasi yang terkait dengan penelitian yang dilakukan. Berikut ini merupakan saran dan rekomendasi dari penelitian ini.

1. Subjek Penelitian
 - a. Untuk mewujudkan sebuah hubungan berpacaran yang sehat, diperlukan adanya komunikasi yang baik
 - b. Untuk subjek yang telah menjadi korban dalam hubungan *dating violence* untuk berani mengungkapkan apa yang telah terjadi sehingga para korban bisa keluar dari hubungan yang tidak sehat, dan untuk berani memutuskan hubungan jika memang itu yang diperlukan, sehingga para korban bisa bebas dari kekerasan dalam berpacaran.
2. Peneliti Selanjutnya
 - a. Bagi peneliti yang hendak melakukan penelitian dengan tema yang serupa agar melakukan pengambilan data secara offline atau langsung bertatap muka, sehingga hasil yang didapatkan bisa lebih maksimal, karena tema ini merupakan tema yang sensitif, dimana tidak semua orang mau mengungkapkan hubungannya
 - b. Bagi peneliti lain, hendaknya mencari alat ukur lain yang lebih singkat, sehingga ketika subjek penelitian mengisi kuisisioner, mereka tidak kesusahan dalam mengisinya
 - c. Jika peneliti ingin meneliti tema yang serupa dengan lebih mendalam, maka disarankan agar menggunakan penelitian model kuantitatif kualitatif, sehingga isu yang diteliti bisa diketahui secara lebih mendalam, dan subjek yang digunakan bisa lebih sesuai dengan tema yang akan diteliti

DAFTAR PUSTAKA

- Aksaranews. (2020, Januari 21). *El Menjadi Korban Kekerasan dalam Pacaran Kesekian, RUU PKS Harus Segera Disahkan*. Retrieved from AksaraINTimes.id: <https://aksaraintimes.id/el-menjadi-korban-kekerasan-dalam-pacaran-kesekian-ruu-pks-harus-segera-disahkan/>
- American Psychological Association. (2013). *DSM-5*. Washington DC: APA Publishing.
- Azwar, S. (2012). *Validitas dan Reliabilitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bagley, C., Bolitho, F., & Bertrand, L. (1997). Norms and Construct Validity of the Rosenberg Self-Esteem Scale in Canadian High School Populations: Implications for Counselling. *Canadian Journal of Counselling*, 82-92.
- Banyard, V. L., & Cross, C. (2008). Consequences of Teen Dating violence. *Violence Against Women*, 14. No. 9, 998-1013.
- BBC. (2018, April 21). *Lelaki korban kekerasan dalam pacaran: 'Berjarak 10 hari dari kematian'*. Retrieved from BBC News Indonesia: <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-43833419>
- Bonomi, A. E., Anderson, M. L., Nemeth, J., Bartle-Haring, S., Buettner, C., & Schipper, D. (2012). *Dating violence* victimization across the teen years: Abuse frequency, number of abusive partners, and age at first occurrence. *BMC Public Health*, 1-10.
- Brenden, N. (1969). *The Psychology of Self-Esteem*. San Francisco: CA: WH Freeman.
- Brown, J. D., Dutton, K. A., & Cook, K. E. (2001). From the top down: Selfesteem and self-evaluation. *Cognition and Emotion*, 615-631.
- Centers for Disease Control and Prevention. (n.d.). *Risk and Protective Factors for Perpetration*. Retrieved from CDC (Centers for Disease Control and Prevention): <https://www.cdc.gov/violenceprevention/intimatepartnerviolence/riskprotectivefactors.html>
- Collins, A. M., & Swearer, S. (2012). *Dating violence. Principal Leadership*, 12-16.

- Devi, Christianti Noviolietta. (2013). Kekerasan dalam Pacaran (Studi Kasus pada Mahasiswa yang Pernah Melakukan Kekerasan dalam Pacaran). Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Draucker, Claire B., Cook, Christina B, Martsof, Donna S., & Stephenson, Pam S. (2012). Adolescent *Dating violence* and Peplau's Dimensions of the Self. *Journal of the American Psychiatric Nurses Association*. Vol. 18. 175-188.
- Erol, R. Y., & Orth, U. (2013). Actor and partner effects of self-esteem on relationship satisfaction and the mediating role of secure attachment between the partners. *Journal of Research in Personality*, 26-35.
- García, J. A., Olmos, F. C., Matheu, M. L., & Carreno, T. P. (2019). *Self esteem* levels vs global scores on the Rosenberg selfesteem scale. *Heliyon*, 1-17.
- Halodoc. (n.d.). BPD *Borderline personality disorder*. Retrived from halodoc:<https://www.halodoc.com/kesehatan/bpd-borderline-personality-disorder>
- Harris, M. A., & Orth, U. (2019). The Link Between Self-Esteem and Social Relationships: A Meta-Analysis of Longitudinal Studies. *Journal of Personality and Social Psychology: Personality Processes and Individual Differences*, 1-19.
- Hatkevich, Claire, et al. (2017). *Dating violence* Victimization, Nonsuicidal Self-Injury, and the Moderating Effect of *Borderline personality disorder* Features in Adolescent Inpatients. *Journal of Interpersonal Violence*. 1-24.
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Komnas Perempuan. (2020). CATATAN KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN TAHUN 2019. Retrived from Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan: <https://komnasperempuan.go.id/pengumuman-detail/catatan-tahunan-kekerasan-terhadap-perempuan-2020>
- Lazarus, Sophie A., et al. (2019). Too Much Too Soon?: *Borderline personality disorder* Symptoms and Romantic Relationships in Adolescent Girls. *Journal of Abnormal Child Psychology*. 1-11.
- Los Angeles Police Department. (n.d.). *Domestic Violence: Reasons Why Battered Victims Stay With the Batterers*. Retrieved from Official Site of Los Angeles

Police

Department:

https://lapdonline.org/get_informed/content_basic_view/8877

- M, T. W., NRH, F., & Desiningrum, D. R. (2014). Hubungan antara Harga Diri dengan Kecenderungan Melakukan Kekerasan dalam Pacaran pada Mahasiswa Reguler 1 dan Reguler 2 Angkatan 2009 Fakultas Teknik Jurusan Industri Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, 1-12.
- Maharani, Ayu. (2020). Mengapa Korban Pelecehan Seksual Cenderung Diam?. Retrived from [klikdokter:https://www.klikdokter.com/info-sehat/read/3637231/mengapa-korban-pelecehan-seksual-cenderung-diam](https://www.klikdokter.com/info-sehat/read/3637231/mengapa-korban-pelecehan-seksual-cenderung-diam)
- Maress, B. (2020, September 21). *6 Konsep Psikologi Perkembangan Remaja Akhir*. Retrieved from DosenPsikologi.com: <https://dosenpsikologi.com/konsep-psikologi-perkembangan-remaja-akhir>
- Mayasari, A. (2019, Oktober 29). *Kisah Sedih Pria Pilih Bunuh Diri di Hari Wisuda karena Disuruh Pacar*. Retrieved from wolipop: <https://wolipop.detik.com/entertainment-news/d-4764145/kisah-sedih-pria-pilih-bunuh-diri-di-hari-wisuda-karena-disuruh-pacar>
- Mayasari, A., & Rinaldi, D. (2017). *Dating violence Pada Perempuan (Studi Pada Empat Perempuan Korban Kekerasan Dalam Hubungan Pacaran Di Universitas X)*. *Jurnal Kriminologi: Sisi Lain Realita*, 76-89.
- Minev, M., Petrova, B., Mineva, K., Petkova, M., & Strebkova, R. (2018). SELF-ESTEEM IN ADOLESCENTS. *Trakia Journal of Sciences*, 114-118.
- Monks, F., Knoers, A., & Haditono, S. (2006). *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Murray, S. L., Holmes, J., & Collins, N. (2006). Optimizing assurance: The risk regulation system in relationships. *Psychological Bulletin*, 641-666.
- National Domestic Violence Hotline. (2020, September 18). *Why Do People Stay in Abusive Relationships?* Retrieved from National Domestic Violence Hotline: <https://www.thehotline.org/is-this-abuse/why-do-people-stay-in-abusive-relationships/>
- Oldham, J. M., Gabbard, G. O., Goin, M. K., Gunderson, J., Soloff, P., Spiegel, D., & Stone, M. (2010). *Practice Guideline For The Treatment of Patients With Borderline personality disorder*. America: American Psychiatric Association .
- Orth, U., & Robins, R. (2013). Understanding the Link Between Low Self-Esteem and Depression. *Association for Psychological Science*, 22, 455-460.

- Ouysel, Joris Van, Ponnet, Koen, & Walrave, Michel. (2017). The associations of adolescents' *dating violence* victimization, well-being and engagement in risk behaviors. *Journal of Adolescents*. Vol. 55. 66-71.
- Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia. (2019). *Kekerasan dalam Pacaran, Waspadai Sejak Dini!* Retrieved from Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia: <https://pkbi.or.id/kekerasan-dalam-pacaran-waspadai-sejak-dini/>
- Pfohl, B., Blum, N., John, D. S., McCormick, B., Allen, J., & Black, D. W. (2009). RELIABILITY AND VALIDITY OF THE BORDERLINE EVALUATION OF SEVERITY OVER TIME (BEST): A SELF-RATED SCALE TO MEASURE SEVERITY AND CHANGE IN PERSONS WITH *BORDERLINE PERSONALITY DISORDER*. *Journal of Personality Disorder*, 281-293.
- Piaget, J., & Inhelder, B. (2010). *Psikologi Anak, Terj. Miftahul Jannah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pittaman, A. L., Wolfe, D. A., & Wakerle, C. (2001). Child Maltreatment: Risk of Adjustment Problems and *Dating violence* in Adolescence. *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*, 282-289.
- Purnama, Fenita. (2016). Kekerasan dalam Pacaran pada Remaja. *HARKAT: Media Komunikasi Islam Tentang Gender dan Anak*
- Rahmania, & Yuniar. (2012). Hubungan Antara Self-Esteem Dengan Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder Pada Remaja Putri. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 110-117.
- Reuter, T. R., Sharp, C., & Temple, J. (2015). The Relation Between *Borderline personality disorder* Features and Teen *Dating violence*. *Psychology of Violence*, 163-173.
- Reuter, Tyson R., et al. (2015). SEXUAL ORIENTATION AND *BORDERLINE PERSONALITY DISORDER* FEATURES IN A COMMUNITY SAMPLE OF ADOLESCENTS. *Journal of Personality Disorders*. Vol. 29. 1-14.
- Santoso, B. (2020, Juli 8). *Cerita Pilu Gadis SMA Bandung, Digauli Pacar Lalu Dibunuh Dimasukan Karung*. Retrieved from [suarajabar.id: https://jabar.suara.com/read/2020/08/07/061857/cerita-pilu-gadis-sma-bandung-digauli-pacar-lalu-dibunuh-dimasukan-karung?page=all](https://jabar.suara.com/read/2020/08/07/061857/cerita-pilu-gadis-sma-bandung-digauli-pacar-lalu-dibunuh-dimasukan-karung?page=all)

- Sapriyanti, T., Indarto, W., & Risma, D. (2016). Hubungan Antara Harga Diri dengan Kecerdasan Interpersonal Guru Taman Kanak-Kanak di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa*, 1-12.
- Sedikides, C., & Gress, A. (2003). *Sage Handbook of social psychology*. London, UK: Sage.
- Sharma, S., & Agarwala, S. (2015). Self-Esteem and Collective Self-Esteem Among Adolescents: An Interventional Approach. *Psychological Thought*, 105-113.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: PT. Alfabet.
- Teten, A. L., Ball, B., Valle, L. A., Noonan, R., & Rosenbluth, B. (2009). Considerations for the Definition, Measurement, Consequences, and Prevention of *Dating violence* Victimization among Adolescent Girls. *Journal of Women's Health*, 18, 923-927.
- The Royal Australian & New Zealand College of Psychiatrists. (n.d). *Borderline Personality Disorder*. Retrieved from Your Health in Mind: <https://www.yourhealthinmind.org/mental-illnesses-disorders/bpd>
- Trzesniewski, K. H., Donnellan, M. B., Moffitt, T. E., Robins, R. W., Poulton, R., & Caspi, A. (2006). Low self-esteem during adolescence predicts poor health, criminal behavior, and limited economic prospects during adulthood. *Developmental Psychology*, 381-390.
- Varia, S. (2006, November). *Dating violence* Among Adolescents. *Advocates for Youth*.
- Wahidmurni, D. (2017). PEMAPARAN METODE PENELITIAN KUANTITATIF. 1-16.
- Wekerle, C., & Wolfe, D. (1999). *DATING VIOLENCE* IN MID-ADOLESCENCE: THEORY, SIGNIFICANCE, AND EMERGING PREVENTION INITIATIVES. *Clinical Psychology Review*, 435-456.
- Wibhowo, C. (2016). FAKTOR PENYEBAB KEPRIBADIAN AMBANG. *PSIKODIMENSIA Kajian Ilmiah Psikologi*, 15, 107-122.
- Wibhowo, C., So, K., Siek, & Santoso, J. (2019). Trauma Masa Anak, Hubungan Romantis, dan Kepribadian Ambang. *Jurnal Psikologi*, 46, 63-71.
- Wolfe, D. A., & Feiring, C. (2000). *Dating violence* through the lens of adolescent romantic relationships. *Child Maltreatment*, 360-363.

- Yolcu, Demet, Akbay, Sinem Evin. (2020). *DATING VIOLENCE AMONG UNIVERSITY STUDENTS: THE ROLE OF SELF-ESTEEM, PERCEIVED RELATIONSHIP SELF-EFFICACY AND ATTACHMENT STYLES*. European Journal of Education Studies. Vol 10. 241-257.
- youth.gov. (n.d). *Dating violence Prevention*. Retrieved from youth.GOV: <https://youth.gov/youth-topics/teen-dating-violence/risk>
- Zahab, H., Dharmawan, Y., & Winarni, S. (2017). HUBUNGAN ANTARA PERILAKU PACARAN REMAJA DAN PERNIKAHAN DI BAWAH USIA 20 TAHUN TERHADAP ANGKA KELAHIRAN MENURUT KELOMPOK UMUR 15-19 TAHUN DI INDONESIA. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5, No. 3, 56-65.
- Zahra, G. P., & Yanuvianti, M. (2017). Hubungan Antara Kekerasan Dalam Berpacaran (*Dating violence*) dengan *Self esteem* Pada Wanita Korban KDP Di Kota Bandung. *Prosiding Psikologi*, 303-309.

LAMPIRAN 1**Data Responden**

Jurusan	Angkatan	Usia	Jenis Kelamin	Universitas Asal
Psikologi	2017	22	Laki-laki	UIN Malang
Psikologi	2017	20	Perempuan	UIN Malang
Psikologi	2017	20 tahun	Perempuan	UIN Malang
Psikologi	2017	22	Perempuan	UIN Malang
Psikologi	2017	21	Perempuan	UIN Malang
Psikologi	2017	20	Perempuan	UIN Malang
Psikologi Islam	2017	22	Perempuan	UIN Malang
Psi	2017	22	Perempuan	UIN Malang
Psikologi	2017	22	Perempuan	UIN Malang
TI	2017	21	Laki-laki	UIN Malang
Psikologis islam	2017	22	Perempuan	UIN Malang
Pendidikan ips	2017	22	Perempuan	UIN Malang
Psikologi	2017	21	Perempuan	UIN Malang
Psikologi	2017	22 tahun	Perempuan	UIN Malang
Pendidikan ips	2017	22 Tahun	Perempuan	UIN Malang

Hukum Tata Negara	2017	20	Perempuan	UIN Malang
Pendidikan ips	2017	21	Perempuan	UIN Malang
Akuntansi	2017	20	Perempuan	UIN Malang
Psikologi	2017	22	Perempuan	UIN Malang
Teknik informatika	2017	21	Perempuan	UIN Malang
Teknik Informatika	2017	22	Laki-laki	UIN Malang
Tadris Bahasa Inggris	2018	21	Perempuan	UIN Malang
Psikologi	2017	21	Perempuan	UIN Malang
Psikologi	2017	21	Perempuan	UIN Malang
fisika	2018	20	Perempuan	UIN Malang
Sastra inggris	2019	21	Laki-laki	UIN Malang
Psikologi islam	2017	21	Perempuan	UIN Malang
Psikologi Islam	2017	21	Perempuan	UIN Malang
Pendidikan Kedokteran Hewan	2018	20	Perempuan	UIN Malang
Pendidikan ilmu pengetahuan sosial	2017	21	Perempuan	UIN Malang
Psikologi	2017	21	Perempuan	UIN Malang
PAI	2019	20	Laki-laki	UIN Malang

Pendidikan IPS	2017	21	Perempuan	UIN Malang
Psikologi	2017	23	Perempuan	UIN Malang
PIPS	2017	21	Perempuan	UIN Malang
Pendidikan dokter	2017	22	Perempuan	UIN Malang
Kedokteran	2017	21	Perempuan	UIN Malang
Kedokteran	2017	21	Perempuan	UIN Malang
Ilmu Sosial Politik	2017	21	Laki-laki	UIN Malang
Psikologi	2017	20 tahun	Perempuan	UIN Malang
Psikologi	2017	21	Perempuan	UIN Malang
Perbankan Syari'ah	2018	20	Perempuan	UIN Malang
Kimia	2017	22	Perempuan	UIN Malang
Psikologi	2017	21	Perempuan	UIN Malang
psikologi	2018	20	Perempuan	UIN Malang
Psikologi	2017	21	Perempuan	UIN Malang
Psikologi	2019	19	Perempuan	UIN Malang
Psikologi	2017	22	Perempuan	UIN Malang
Psikologi	2017	21	Perempuan	UIN Malang

Teknik Arsitektur	2017	22	Perempuan	UIN Malang
Sasing	2018	20	Perempuan	UIN Malang
Sastra Inggris	2017	21	Perempuan	UIN Malang
Psikologi	2017	21	Perempuan	UIN Malang
Psikologi	2017	24	Perempuan	UIN Malang
Akuntansi	2017	21	Perempuan	UIN Malang
Kesos	2017	20	Perempuan	Umm
Farmasi	2017	22	Perempuan	Universitas Muhammadiyah Malang
Farmasi	2017	21	Perempuan	UMM
S1 Ilmu Hukum	2017	20	Perempuan	Universitas Brawijaya
Manajemen	2017	21	Perempuan	Umm
Manajemen	2018	20	Perempuan	Umm
Hukum	2017	21	Perempuan	UMM
Farmasi	2017	21	Perempuan	UIN
Pendidikan Kimia	2018	20	Perempuan	UMM
Bisnis digital & E-commerce (vokasi UB)	2019	20	Laki-laki	Universitas Negeri Malang
Manajemen	2019	18 tahun	Perempuan	Beawijaya

Hukum Ekonomi Syariah	2019	19 tahun	Perempuan	Universitas Islam Malang
Teknik Informatika	2017	21	Laki-laki	UIN Malang
Informatika	2017	21	Perempuan	UMM
Ilmu hukum	2018	20th	Perempuan	UMM
Sastra Inggris	2018	21	Perempuan	Universitas brawijaya
Sastra Inggris	2018	20	Perempuan	UIN Malang
Bahasa dan sastra arab	2018	20	Perempuan	Uin Malang
Sastra inggris	2018	20	Perempuan	Uin malik ibrahim malang
ELEK	2019	20	Perempuan	Uin Malang
Sasing	2018	20	Perempuan	UMM
S1 Bimbingan dan Konseling	2018	20	Laki-laki	UIN Malang
Sastra Inggris	2018	21	Perempuan	Universitas Negeri Malang
Sastra Inggris	2018	20	Perempuan	UIN Malang
Sastra Inggris	2018	21	Perempuan	UIN Malang
Sastra Inggris	2018	20	Perempuan	UIN Malki Malang

Sasing	2018	20	Perempuan	Universitas Muhammadiyah Malang
Sastra Inggris	2018	20	Laki-laki	Uin malang
Informatika	2017	21	Laki-laki	Universitas Islam Negeri Malang
Malang	2017	22	Perempuan	Universitas Muhammadiyah Malang
Sastra Inggris	2018	20	Perempuan	UIN Malang
Sastra dan bahasa indonesia	2017	21	Perempuan	UIN MALIKI Malang
PGSD	2017	21	Perempuan	Universitas muhammadiyah malang
Farmasi	2017	22	Perempuan	Universitas Negeri Malang
Pendidikan seni rupa	2017	23	Perempuan	Universitas Muhammadiyah Malang

Seni dan Desain	2019	20	Perempuan	Universitas Negeri Malang
Informatika	2017	21	Perempuan	Universitas Negeri Malang
Seni dan Desain	2019	20	Perempuan	Universitas Muhammadiyah Malang
S1 Pendidikan Seni Rupa	2019	20	Perempuan	Universitas Negeri Malang
Fisika	2019	19	Laki-laki	Universitas Negeri Malang
sastra inggris	2017	21	Perempuan	Universitas Brawijaya
Manajemen	2017	21	Perempuan	uin malang
S1 Teknologi Pendidikan	2017	23	Perempuan	Universitas Islam Malang
Pgsd	2018	21	Perempuan	Universitas Negeri Malang
Sasing	2018	20	Perempuan	UIN Malang

LAMPIRAN 2

Skala Conflict Tactic Scale

Petunjuk pengisian

Silahkan mengisi di kolom yang tersedia dengan memberikan angka yang mewakili intensitas hal tersebut terjadi. Mohon untuk mengisi seluruh item tanpa melewatkan satu pun.

Seberapa sering hal itu terjadi?

1: 1 kali dalam setahun terakhir

2: 2 kali dalam setahun terakhir

3: 3-5 kali dalam setahun terakhir

4: 6-10 kali dalam setahun terakhir

5: 11-20 kali dalam setahun terakhir

6: Lebih dari 20 kali dalam setahun terakhir

7: Pernah terjadi pada tahun-tahun sebelumnya.

0: Tidak pernah terjadi

1. Saya tetap menunjukkan perhatian penuh ketika berbincang meskipun kami sedang berselisih
2. Saya menjelaskan alasan mengapa saya tidak sependapat
3. Pasangan saya menghina dan memaki saya
4. Pasangan saya melemparkan barang untuk menunjukkan kekesalannya
5. Pasangan saya mencengkram lengan atau menjambak rambut saya
6. Saya mengalami kesleo, memar, atau tersayat kecil karena bertengkar dengan pasangan saya
7. Saya menghormati perasaan pasangan saya tentang suatu masalah
8. Pasangan saya melakukan seks tanpa kondom
9. Pasangan saya mendorong saya (secara fisik)
10. Pasangan saya memaksa saya berhubungan seks anal atau oral (dengan memukul, membanting, atau menggunakan senjata)
11. Pasangan saya menggunakan ancaman untuk melakukan seks oral atau anal
12. Pasangan saya mengancam saat melakukan seks oral atau anal (tetapi tidak menggunakan kekuatan fisik)
13. Pasangan saya pernah mengacungkan senjata (misalnya pisau, pistol)
14. Saya pingsan karena dipukul di kepala oleh pasangan saya
15. Saya dipanggil dengan nama atau panggilan yang jelek
16. Pasangan saya memukul dengan benda yang menyakiti
17. Pasangan saya dengan sengaja merusak barang milik saya
18. Saya pernah berobat ke dokter/rumah sakit karena perkelahian dengan pasangan saya

19. Pasangan saya mencekik saya
20. Pasangan saya berteriak atau membentak saya
21. Pasangan saya membenturkan saya ke tembok
22. Saya mengatakan pada pasangan saya “kita pasti bisa mengatasi masalah”
23. Saya sebenarnya pernah membutuhkan pertolongan medis karena perkelahian dengan pasangan saya, namun urung dilakukan
24. Pasangan saya memukuli saya
25. Pasangan saya memegang saya dengan kasar
26. Pasangan saya melakukan pemaksaan (seperti memukul, menahan, atau menggunakan senjata) untuk mengajak saya berhubungan seks
27. Pasangan saya bersikeras berhubungan seks ketika saya tidak mau (tapi tidak menggunakan kekuatan fisik)
28. Pasangan saya merajuk saat terjadi perselisihan
29. Pasangan saya menampar saya
30. Saya mengalami patah tulang akhibat berkelahi dengan pasangan saya
31. Saya menyarankan kompromi saat terjadi ketidaksepakatan di antara kami
32. Pasangan saya pernah sengaja mencoba membakar atau membuat melepuh saya
33. Saya menganggap pasangan saya sebagai kekasih yang buruk
34. Pasangan saya pernah melakukan sesuatu dengan tujuan menyakiti saya
35. Pasangan saya pernah mengancam akan memukul atau melempar sesuatu pada saya
36. Saya pernah merasakan sakit fisik sehari-hari karena berkelahi dengan pasangan saya
37. Pasangan saya menendang saya
38. Pasangan saya menggunakan ancaman untuk berhubungan seksual dengan saya
39. Saya menyetujui untuk mencoba solusi atas perselisihan yang disarankan oleh pasangan saya

LAMPIRAN 3

Borderline Evaluation of Severity Times Over (BEST)

Instruksi

Silahkan jawab pertanyaan di bawah ini dengan sebenar-benarnya. Untuk peringkat tertinggi (5) berarti item tersebut menyebabkan kesusahan yang ekstrim, kesulitan yang parah dengan hubungan, dan / atau menghalangi anda dalam menyelesaikan sesuatu, sedangkan peringkat terendah (1) berarti itu menyebabkan sedikit atau tidak ada masalah.

1. Anda khawatir ditinggalkan oleh orang yang berarti dalam hidup anda.
2. Anda berfikir bahwa orang disekitar anda berubah menjadi tidak bisa dipercaya.
3. Telah terjadi perubahan dalam pikiran anda, bahwa anda merasa jahat pada orang lain
4. Perubahan suasana hati yang parah beberapa kali sehari. Peristiwa kecil menyebabkan perubahan besar dalam suasana hati anda
5. Anda merasa curiga dengan orang sekitar
6. Anda merasa marah
7. Anda merasakan kekosongan
8. Anda pernah merasa ingin bunuh diri
9. Bersikap ekstrem untuk mencoba mencegah seseorang meninggalkan Anda
10. Dengan sengaja melakukan sesuatu untuk melukai diri sendiri atau mencobabunuh diri
11. Anda memiliki masalah dengan pengendalian perilaku.
12. Adanya ledakan emosi atau masalah dengan kemarahan yang mengarah ke masalah hubungan, pertengkaran fisik, atau perusakan barang-barang.

Part2

Instruksi:

Beri peringkat pada pertanyaan di bawah ini menurut frekuensi. Peringkat terendah (1) berarti tidak pernah dilakukan, sedangkan untuk peringkat tertinggi (5) jika sangat sering dilakukan

13. Memilih untuk menggunakan aktivitas positif, saat ada keinginan untuk melampiaskan amarah.
14. Berusaha mengendalikan diri saat kondisi emosi kurang baik
15. Berusaha mencari solusi dari masalah yang dihadapi

LAMPIRAN 4

Rosenberg *Self esteem* Scale (RSES)

Instruksi:

Di bawah ini adalah daftar pernyataan yang berhubungan dengan perasaan anda secara umum tentang diri anda. Jika anda sangat setuju, lingkari Sangat Setuju; jika anda setuju dengan pernyataan tersebut, lingkari Agree; jika anda tidak setuju, lingkari Disagree; dan, jika anda sangat tidak setuju, lingkari Sangat Tidak Setuju

Pernyataan	SS	S	TS	STS
Secara keseluruhan, saya puas dengan diri saya				
Terkadang, saya merasa bahwa saya tidak baik sama sekali				
Saya merasa bahwa saya memiliki beberapa kualitas yang baik				
Saya bisa untuk melakukan sesuatu sebaik kebanyakan orang lainnya				
Saya merasa saya tidak memiliki hal yang bisa untuk dibanggakan				
Saya merasa yakin bahwa saya terkadang tidak berguna				
Saya merasa bahwa saya adalah orang yang berharga, setidaknya sama dengan yang lain				
Saya berharap saya bisa lebih menghormati diri saya sendiri				
Secara keseluruhan, saya cenderung merasa bahwa saya gagal				
Saya mengambil sikap positif terhadap diri saya sendiri				

S17	4	3	0	0	0	0	4	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
S18	7	7	0	0	0	0	4	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	7	0	0	0	0	0	2	0	0	7	0	0	0	0	0	0	7
S19	5	5	0	0	0	0	5	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	4	0	0	0	0	0	0	0	3	0	0	0	0	0	0	4	
S20	2	3	0	0	0	0	3	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	3	
S21	7	7	7	0	1	0	5	0	4	0	0	3	3	2	0	2	0	1	1	0	0	6	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	2	2
S22	4	4	0	0	0	0	4	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	5	0	0	0	0	0	1	0	0	2	0	0	0	0	0	4	
S23	4	4	1	0	0	0	4	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	5	0	0	0	0	0	0	0	4	0	1	0	0	0	0	4	
S24	4	4	1	0	0	0	4	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	5	0	0	0	0	0	0	0	4	0	1	0	0	0	0	4	
S25	6	5	1	0	0	0	6	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	5	0	0	0	0	0	1	0	0	6	0	0	0	0	0	6	
S26	7	5	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
S27	6	6	0	0	0	0	6	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	6	0	0	0	0	0	5	0	0	6	0	0	0	0	0	5	
S28	6	6	0	0	0	0	6	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	6	0	0	0	0	0	0	0	6	0	0	0	0	0	0	7	
S29	5	4	0	0	0	0	3	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	5	2	0	0	0	0	2	0	0	3	0	2	0	0	0	4	
S30	6	3	0	0	0	0	6	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	6	0	0	0	0	0	0	0	6	0	0	0	0	0	0	6	
S31	4	4	0	0	0	0	4	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	4	0	0	0	0	0	0	0	4	0	0	0	0	0	0	4	
S32	7	7	0	0	0	0	7	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	7	0	0	0	1	0	6	0	0	6	0	0	0	0	0	7	
S33	7	7	0	0	0	0	7	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	7	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
S34	5	4	0	0	0	0	6	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	7	0	0	0	0	6	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	
S35	6	6	7	0	0	0	7	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	7	0	0	0	0	0	7	0	0	7	0	1	0	0	0	7	
S36	0	7	5	0	0	1	7	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	7	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
S37	4	6	0	0	0	0	7	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	7	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
S38	4	6	0	0	0	0	7	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	7	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
S39	7	7	1	0	0	0	7	7	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2	0	7	0	0	0	0	0	4	1	0	0	0	0	0	7	

LAMPIRAN 6**Skor Skala *Borderline personality disorder***

Subjek	Item 2	Item 3	Item 4	Item 5	Item 6	Item 7	Item 8	Item 9	Item 10	Item 11	Item 12	Item 13	Item 15
S1	1	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	3	3
S2	4	5	5	4	4	5	5	3	5	5	1	2	1
S3	3	3	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1
S4	5	3	4	3	4	2	3	3	3	3	2	4	3
S5	2	1	3	1	1	1	2	1	1	1	1	3	2
S6	5	5	5	3	3	5	2	1	1	2	3	2	2
S7	3	1	1	1	2	1	3	1	1	1	1	1	1
S8	3	4	4	3	4	4	1	1	1	2	1	3	2
S9	3	3	3	3	2	2	1	4	1	2	1	3	3
S10	2	4	2	2	1	3	1	1	1	1	1	3	1
S11	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
S12	3	2	2	3	3	3	1	1	1	1	1	3	2
S13	5	3	4	4	5	5	1	1	1	5	2	2	2
S14	3	4	2	1	2	2	1	1	1	1	1	2	1
S15	1	4	3	4	5	1	1	2	1	1	3	2	1

S34	1	3	2	2	3	3	2	1	2	1	2	3	2
S35	4	4	4	3	4	4	1	1	1	1	1	2	1
S36	3	3	4	2	3	3	1	4	1	1	3	3	3
S37	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
S38	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
S39	5	3	5	5	1	1	1	1	1	1	1	5	1
S40	3	3	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1
S41	3	2	4	4	4	3	3	1	1	3	1	3	2
S42	5	5	5	5	3	5	5	3	1	5	1	1	1
S43	1	5	1	1	2	3	1	2	1	2	4	4	1
S44	1	2	3	1	2	2	1	1	1	2	1	2	1
S45	2	4	5	3	4	4	1	1	1	1	1	1	1
S46	1	2	3	1	2	2	1	1	1	2	1	2	1
S47	4	2	5	3	2	2	2	1	1	1	1	1	1
S48	2	2	2	2	2	4	3	1	1	3	1	2	2
S49	2	4	5	2	2	1	3	1	1	4	1	4	1
S50	3	4	3	2	2	4	4	1	3	1	1	2	2
S51	3	2	3	3	3	4	5	1	3	2	2	2	1

S52		5	5	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
S53		5	3	4	3	3	3	1	3	1	5	5	2	2
S54		4	4	4	4	4	4	1	1	1	1	1	2	2
S55		3	4	3	2	3	3	1	2	1	2	2	3	2
S56		4	5	4	4	2	4	5	1	1	1	5	1	1
S57		3	3	4	3	3	2	1	1	1	1	1	2	1
S58		4	4	5	4	3	5	5	3	5	4	4	3	3
S59		4	4	4	3	3	5	1	1	1	1	1	1	1
S60		2	2	2	1	1	1	1	1	2	1	1	3	1
S61		3	3	3	3	2	2	1	1	1	3	2	3	3
S62		2	2	2	2	2	3	2	2	2	1	3	3	2
S63		4	4	5	4	3	5	5	3	5	4	4	3	3
S64		5	5	4	5	4	3	4	4	2	4	5	2	2
S65		1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
S66		3	4	5	3	2	2	2	1	1	1	1	2	1
S67		4	4	5	3	3	3	1	1	1	3	1	3	3
S68		1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
S69		4	4	5	3	4	3	2	1	1	3	2	2	1

S70	2	2	2	3	3	4	2	2	1	2	1	1	2
S71	3	4	5	2	2	5	3	1	1	2	1	2	3
S72	2	1	2	2	2	2	1	1	1	2	1	4	3
S73	4	2	5	4	3	5	5	5	5	5	3	4	4
S74	3	4	4	5	3	3	1	3	3	4	2	2	3
S75	5	4	4	5	5	5	5	1	2	1	5	4	2
S76	3	4	5	1	2	4	3	1	2	2	1	2	2
S77	4	2	2	2	1	1	2	1	2	1	1	2	1
S78	2	5	4	1	1	4	5	3	1	1	1	3	1
S79	2	2	3	2	2	2	1	1	1	1	1	2	1
S80	2	3	4	3	3	4	1	3	1	2	1	3	2
S81	5	1	4	4	3	2	1	4	1	3	1	3	3
S82	3	2	1	1	2	1	1	2	1	3	1	2	1
S83	1	1	2	1	2	2	1	1	1	1	1	3	2
S84	2	1	1	1	1	3	1	1	1	1	1	2	2
S85	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	5	1
S86	3	2	2	1	2	1	1	1	1	1	1	2	2
S87	3	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	2

LAMPIRAN 7

Skor Skala Harga Diri

Subjek	Item 1	Item 2	Item 3	Item 4	Item 5	Item 6	Item 7	Item 9	Item 10
S1	3	1	3	3	1	1	2	2	3
S2	0	0	2	1	0	0	3	0	3
S3	2	1	2	2	2	2	2	2	2
S4	1	1	2	2	1	1	2	1	2
S5	2	1	2	1	2	2	2	2	2
S6	1	1	2	2	2	2	2	3	2
S7	2	0	2	2	1	1	2	2	3
S8	2	1	2	2	2	2	2	2	2
S9	1	0	2	2	2	0	2	1	3
S10	2	2	2	2	2	3	2	2	2
S11	3	0	3	3	3	2	3	2	3
S12	2	2	2	2	2	2	2	2	2
S13	1	2	2	2	1	0	2	1	2
S14	2	1	2	2	2	3	2	2	2
S15	2	1	2	3	0	0	3	1	2
S16	3	3	3	3	3	3	3	3	3
S17	3	3	2	2	2	2	2	2	3
S18	2	1	2	2	1	1	2	1	2
S19	2	2	3	2	2	2	3	2	2
S20	1	1	2	2	1	2	2	1	2
S21	3	0	3	2	0	1	1	2	2
S22	1	1	2	2	2	1	2	1	3
S23	2	1	2	2	2	2	2	1	2

S24	2	1	2	2	2	2	2	1	2
S25	2	3	2	2	1	1	2	1	2
S26	2	3	2	2	2	2	3	2	3
S27	2	2	2	3	2	2	3	2	3
S28	3	1	2	2	3	2	3	3	2
S29	1	0	2	2	1	2	2	2	1
S30	1	1	1	1	1	0	2	1	2
S31	3	2	2	2	2	2	3	2	2
S32	3	1	3	3	3	3	3	3	3
S33	3	1	3	2	3	3	3	3	3
S34	2	1	2	2	2	2	2	2	2
S35	1	1	2	2	1	1	2	2	3
S36	2	2	3	3	0	2	3	3	3
S37	3	2	3	2	2	2	3	2	3
S38	3	2	3	2	2	2	3	2	3
S39	3	0	3	3	3	2	3	2	3
S40	2	1	2	2	2	2	2	2	2
S41	2	0	1	2	0	0	2	2	3
S42	2	1	2	1	2	1	2	2	3
S43	1	1	3	2	2	3	2	1	2
S44	2	3	3	2	3	3	3	3	3
S45	2	1	2	2	3	2	2	2	3
S46	2	3	3	2	3	3	3	3	3
S47	1	1	0	2	1	1	2	2	3
S48	2	1	2	2	2	1	2	2	3
S49	1	0	1	1	1	1	2	2	2

S50	2	1	3	2	2	2	3	2	3
S51	1	0	2	2	1	1	2	2	2
S52	3	3	3	3	3	3	3	3	3
S53	1	1	2	1	1	1	2	1	3
S54	2	2	2	2	2	2	2	2	2
S55	2	1	2	2	2	2	2	1	3
S56	3	1	2	3	1	0	3	0	3
S57	2	2	3	2	2	3	3	3	3
S58	2	1	2	2	1	0	2	1	2
S59	3	1	2	3	2	2	2	2	3
S60	2	1	3	2	3	3	3	1	3
S61	2	2	2	2	2	3	2	2	2
S62	2	0	2	3	2	1	2	2	2
S63	2	1	2	2	1	0	2	1	2
S64	2	1	2	3	2	1	2	2	1
S65	2	2	2	2	1	0	2	2	3
S66	2	1	1	1	1	1	2	1	3
S67	2	0	2	2	2	2	2	2	3
S68	2	3	3	2	3	3	3	3	3
S69	2	0	3	3	2	1	3	1	3
S70	1	1	2	2	2	1	2	1	2
S71	2	2	2	2	2	1	3	1	2
S72	2	3	2	3	3	3	2	3	2
S73	1	0	2	1	1	0	1	0	1
S74	2	1	2	2	1	1	3	2	3
S75	1	1	1	2	0	0	1	0	1

S76	2	0	2	2	1	1	2	1	2
S77	2	1	3	2	3	3	3	2	3
S78	2	3	2	3	2	2	3	2	2
S79	2	1	2	2	1	1	2	1	3
S80	2	1	1	2	1	1	1	1	2
S81	1	1	2	2	1	1	1	2	2
S82	2	2	3	2	3	3	2	3	3
S83	1	1	2	2	2	1	2	2	2
S84	1	0	2	2	0	0	1	0	2
S85	1	1	2	2	2	2	3	2	3
S86	2	1	2	2	1	2	2	2	2
S87	1	1	2	2	1	1	2	2	2
S88	2	2	3	2	2	2	2	3	2
S89	1	1	2	2	2	3	3	1	2
S90	2	2	3	2	2	3	3	3	3
S91	1	0	2	1	1	0	1	0	1
S92	2	1	2	2	2	1	2	0	3
S93	2	0	3	2	0	0	3	1	2
S94	2	1	2	2	2	1	2	0	3
S95	3	1	0	2	2	1	3	2	3
S96	1	3	2	3	3	1	1	0	2
S97	1	1	1	1	1	0	2	1	2
S98	3	0	3	3	3	3	3	2	3
S99	2	1	2	2	1	2	2	1	2
S100	3	1	3	2	3	3	0	3	3

LAMPIRAN 8**Hasil Validitas dan Reliabilitas *Dating violence***

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
y1	29.91	388.568	.246	.889
y2	29.33	393.678	.211	.889
y3	33.65	368.513	.559	.881
y4	34.16	379.449	.629	.881
y5	34.25	380.917	.590	.882
y6	34.34	383.782	.727	.881
y7	29.58	386.226	.295	.888
y8	33.96	374.584	.538	.882
y9	34.22	379.224	.625	.881
y10	34.44	390.653	.652	.883
y11	34.50	409.303	-.032	.888
y12	34.47	407.726	.107	.888
y13	34.46	402.574	.450	.886
y14	34.42	389.822	.657	.883
y15	34.51	409.182	.000	.888
y16	34.45	400.492	.576	.886
y17	34.33	379.920	.768	.880
y18	34.50	408.758	.102	.888
y19	34.37	380.579	.772	.880
y20	33.65	373.927	.481	.883
y21	34.35	389.482	.478	.884
y22	29.98	374.444	.354	.888
y23	34.41	407.820	.052	.888
y24	34.46	398.029	.669	.885
y25	34.35	387.301	.769	.882
y26	34.43	390.389	.656	.883
y27	34.21	403.461	.101	.889
y28	32.35	363.523	.426	.888
y29	34.38	384.299	.761	.881

y30	34.51	409.182	.000	.888
y31	31.13	370.518	.351	.890
y32	34.47	409.545	-.032	.889
y33	34.11	390.382	.528	.883
y34	34.26	379.225	.729	.880
y35	34.30	386.495	.530	.883
y36	34.41	392.568	.670	.883
y37	34.43	390.227	.662	.883
y38	34.48	408.111	.114	.888
y39	30.86	372.162	.355	.889

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	100	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	100	100.0
a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.			

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.888	39

LAMPIRAN 9**Hasil Validitas dan Reliabilitas *Borderline personality disorder***

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
x1_2	26.24	94.730	.548	.888
x1_3	26.40	94.283	.529	.889
x1_4	26.12	88.531	.708	.879
x1_5	26.67	89.738	.719	.879
x1_6	26.85	92.937	.679	.882
x1_7	26.60	89.333	.718	.879
x1_8	27.39	91.715	.605	.885
x1_9	27.64	97.909	.487	.890
x1_10	27.80	96.061	.590	.886
x1_11	27.40	91.939	.680	.881
x1_12	27.64	94.516	.602	.885
x1_13	27.04	101.534	.361	.895
x1_15	27.57	102.450	.410	.893

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	100	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	100	100.0
a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.			

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.894	13

LAMPIRAN 10**Hasil Validitas dan Reliabilitas Harga Diri**

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
x2_1	15.10	16.030	.557	.814
x2_2	15.80	15.838	.426	.831
x2_3	14.84	16.398	.544	.816
x2_4	14.92	17.448	.422	.827
x2_5	15.28	14.466	.675	.798
x2_6	15.43	13.359	.726	.791
x2_7	14.76	16.649	.484	.821
x2_9	15.30	14.737	.634	.804
x2_10	14.57	17.197	.415	.828

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	100	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	100	100.0
a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.			

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.832	9

LAMPIRAN 11

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test				
		Jml_CTS2	Jml_BES T	Jml_RSES
N		100	100	100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	34.51	29.28	17.00
	Std. Deviation	20.228	10.473	4.424
Most Extreme Differences	Absolute	.154	.096	.110
	Positive	.154	.096	.110
	Negative	-.095	-.060	-.083
Test Statistic		.154	.096	.110
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c	.024 ^c	.005 ^c
a. Test distribution is Normal. b. Calculated from data. c. Lilliefors Significance Correction.				

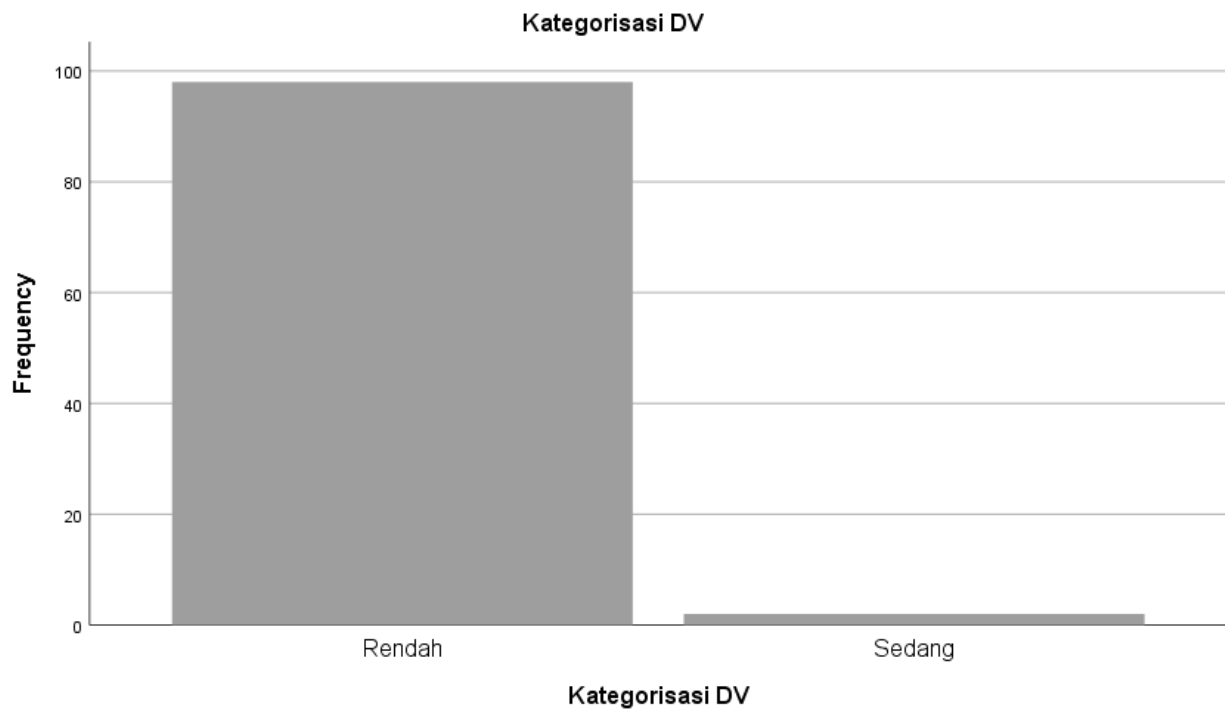
LAMPIRAN 12

Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Jml_CTS2 * Jml_BEST	Between Groups	(Combined)	16882.933	34	496.557	1.366	.139
		Linearity	3534.167	1	3534.167	9.723	.003
		Deviation from Linearity	13348.765	33	404.508	1.113	.349
	Within Groups		23626.057	65	363.478		
	Total		40508.990	99			
Jml_CTS2 * Jml_RSES	Between Groups	(Combined)	9492.186	19	499.589	1.289	.215
		Linearity	4182.358	1	4182.358	10.787	.002
		Deviation from Linearity	5309.829	18	294.990	.761	.738
	Within Groups		31016.804	80	387.710		
	Total		40508.990	99			

LAMPIRAN 13**Kategorisasi *Dating violence***

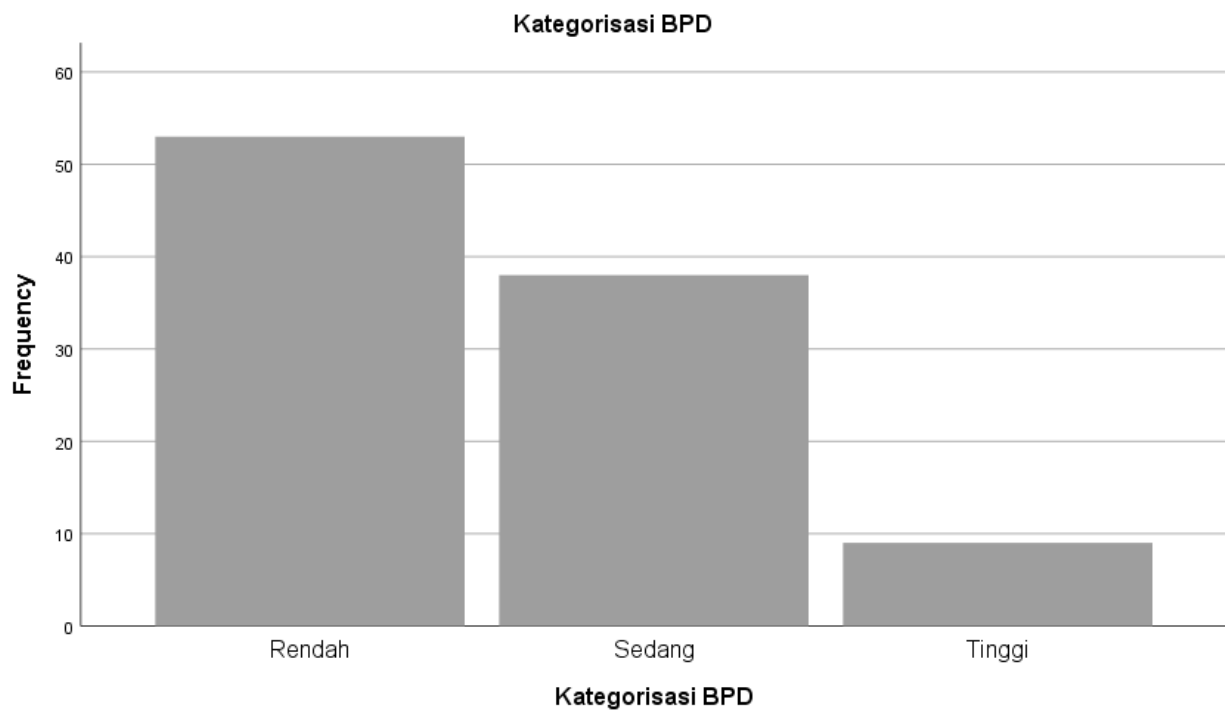
Kategorisasi DV					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	98	98.0	98.0	98.0
	Sedang	2	2.0	2.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	



LAMPIRAN 14

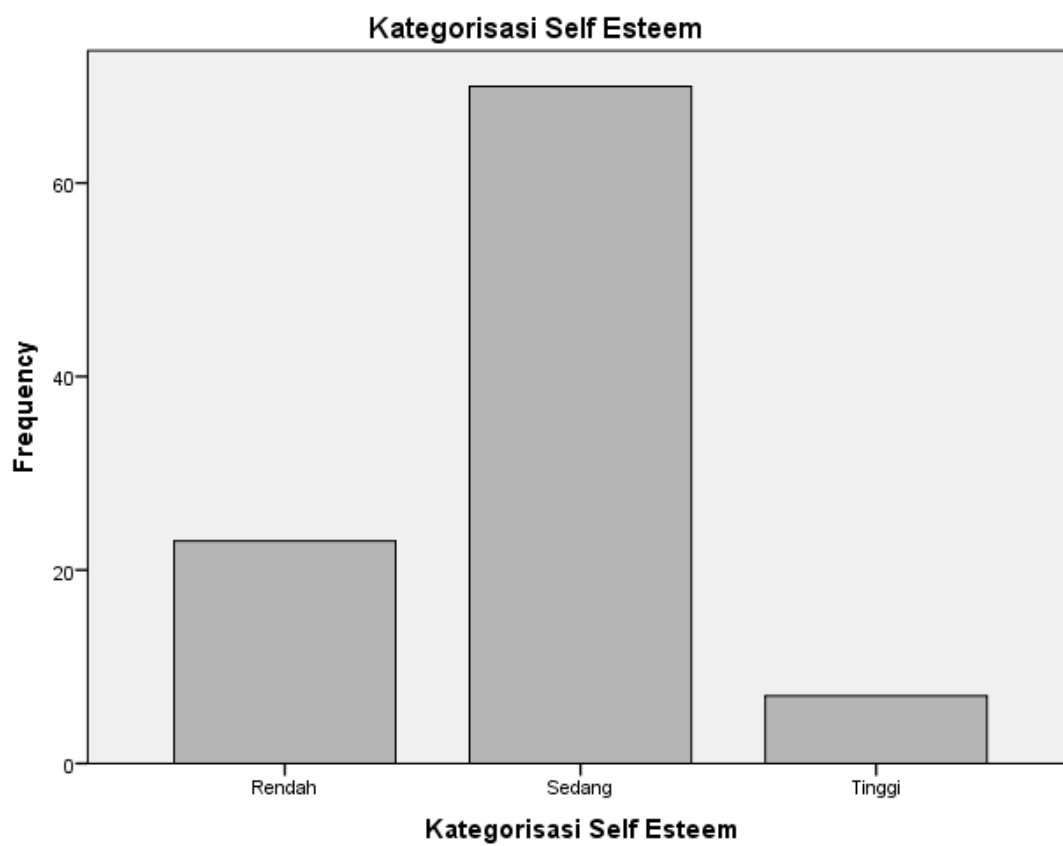
Kategorisasi *Borderline personality disorder*

Kategorisasi BPD					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	53	53.0	53.0	53.0
	Sedang	38	38.0	38.0	91.0
	Tinggi	9	9.0	9.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	



LAMPIRAN 15
Kategorisasi Harga Diri

Kategorisasi <i>Self esteem</i>					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	23	23.0	23.0	23.0
	2.00	70	70.0	70.0	93.0
	3.00	7	7.0	7.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	



LAMPIRAN 16

Data Perhitungan ANCOVA

Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: Dating Violence

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	Partial Eta Squared
Corrected Model	5031.610 ^a	2	2515.805	6.879	.002	.124
Intercept	3637.680	1	3637.680	9.946	.002	.093
Jml_BEST	849.252	1	849.252	2.322	.131	.023
Jml_RSES	1497.442	1	1497.442	4.094	.046	.040
Error	35477.380	97	365.746			
Total	159603.000	100				
Corrected Total	40508.990	99				

a. R Squared = ,124 (Adjusted R Squared = ,106)

Grand Mean

Dependent Variable: Dating Violence

Mean	Std. Error	95% Confidence Interval	
		Lower Bound	Upper Bound
34.510 ^a	1.912	30.714	38.306

a. Covariates appearing in the model are evaluated at the following values: Borderline Personality Disorder = 29,28, Harga Diri = 17,00.

LAMPIRAN 17

ANCOVA Aspek Kekerasan dalam Pacaran

Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: Negosiasi

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	Partial Eta Squared
Corrected Model	417.467 ^a	2	208.734	2.978	.056	.058
Intercept	1599.887	1	1599.887	22.828	.000	.191
Jml_BEST	78.923	1	78.923	1.126	.291	.011
Jml_RSES	114.268	1	114.268	1.630	.205	.017
Error	6798.243	97	70.085			
Total	76227.000	100				
Corrected Total	7215.710	99				

a. R Squared = ,058 (Adjusted R Squared = ,038)

Grand Mean

Dependent Variable: Negosiasi

Mean	Std. Error	95% Confidence Interval	
		Lower Bound	Upper Bound
26.270 ^a	.837	24.608	27.932

a. Covariates appearing in the model are evaluated at the following values: Borderline Personality Disorder = 29,28, Harga Diri = 17,00.

Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: Kekerasan_Psikis

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	Partial Eta Squared
Corrected Model	574.644 ^a	2	287.322	11.346	.000	.190
Intercept	59.344	1	59.344	2.343	.129	.024
Jml_BEST	147.348	1	147.348	5.819	.018	.057
Jml_RSES	117.593	1	117.593	4.644	.034	.046
Error	2456.346	97	25.323			
Total	5065.000	100				
Corrected Total	3030.990	99				

a. R Squared = ,190 (Adjusted R Squared = ,173)

Grand Mean

Dependent Variable: Kekerasan_Psikis

Mean	Std. Error	95% Confidence Interval	
		Lower Bound	Upper Bound
4.510 ^a	.503	3.511	5.509

a. Covariates appearing in the model are evaluated at the following values: Borderline Personality Disorder = 29,28, Harga Diri = 17,00.

Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: Kekerasan_Fisik

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	Partial Eta Squared
Corrected Model	191.869 ^a	2	95.935	1.793	.172	.036
Intercept	43.702	1	43.702	.817	.368	.008
Jml_BEST	14.678	1	14.678	.274	.602	.003
Jml_RSES	83.451	1	83.451	1.560	.215	.016
Error	5188.881	97	53.494			
Total	5687.000	100				
Corrected Total	5380.750	99				

a. R Squared = ,036 (Adjusted R Squared = ,016)

Grand Mean

Dependent Variable: Kekerasan_Fisik

Mean	Std. Error	95% Confidence Interval	
		Lower Bound	Upper Bound
1.750 ^a	.731	.298	3.202

a. Covariates appearing in the model are evaluated at the following values: Borderline Personality Disorder = 29,28, Harga Diri = 17,00.

Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: Pemaksaan_Seksual

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	Partial Eta Squared
Corrected Model	17.905 ^a	2	8.952	1.433	.244	.029
Intercept	4.435	1	4.435	.710	.402	.007
Jml_BEST	2.992	1	2.992	.479	.491	.005
Jml_RSES	5.365	1	5.365	.859	.356	.009
Error	606.095	97	6.248			
Total	724.000	100				
Corrected Total	624.000	99				

a. R Squared = ,029 (Adjusted R Squared = ,009)

Grand Mean

Dependent Variable: Pemaksaan_Seksual

Mean	Std. Error	95% Confidence Interval	
		Lower Bound	Upper Bound
1.000 ^a	.250	.504	1.496

a. Covariates appearing in the model are evaluated at the following values: Borderline Personality Disorder = 29,28, Harga Diri = 17,00.

Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: Injury

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	Partial Eta Squared
Corrected Model	25.147 ^a	2	12.574	3.113	.049	.060
Intercept	2.635	1	2.635	.652	.421	.007
Jml_BEST	3.674	1	3.674	.910	.343	.009
Jml_RSES	8.210	1	8.210	2.033	.157	.021
Error	391.763	97	4.039			
Total	439.000	100				
Corrected Total	416.910	99				

a. R Squared = ,060 (Adjusted R Squared = ,041)

Grand Mean

Dependent Variable: Injury

Mean	Std. Error	95% Confidence Interval	
		Lower Bound	Upper Bound
.470 ^a	.201	.071	.869

a. Covariates appearing in the model are evaluated at the following values: Borderline Personality Disorder = 29,28, Harga Diri = 17,00.